

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEROLEHAN
KEUNTUNGAN PADA PERUSAHAAN ROKOK
PT. GANDUM MALANG

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Ilmu Administrasi Niaga
Pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

Endik Subiyanto

NIM : 9409104001

Dosen Pembimbing I :

Drs Rahmat Murjana. S, MM

Dosen Pembimbing II :

Drs. Sugeng Iswono, MA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2001

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : 7 JUL 2001
No. Induk : 10236282
Klass
658.022
SUB
f

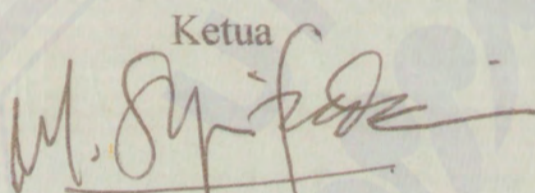
PENGESAHAN

Diterima Oleh dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Administrasi Niaga

Pada
Hari : Rabu
Tanggal : 20 Juni 2001
Pukul : 08.00 WIB

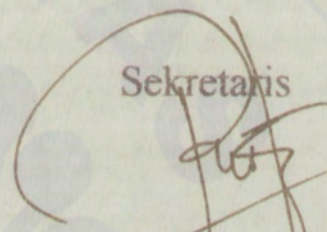
Tim Penguji

Ketua



Drs. Mud'har. S, M.Si

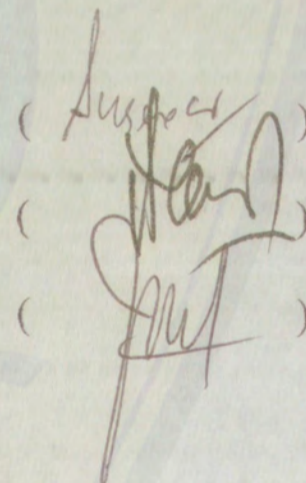
Sekretaris



Drs. Rahmad Murjana, S. MM

Anggota Penguji

1. Drs. Sugeng Iswono, MA
2. Drs. Matnur Haryono
3. Drs. Dwi Sungkowo, MP



Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember



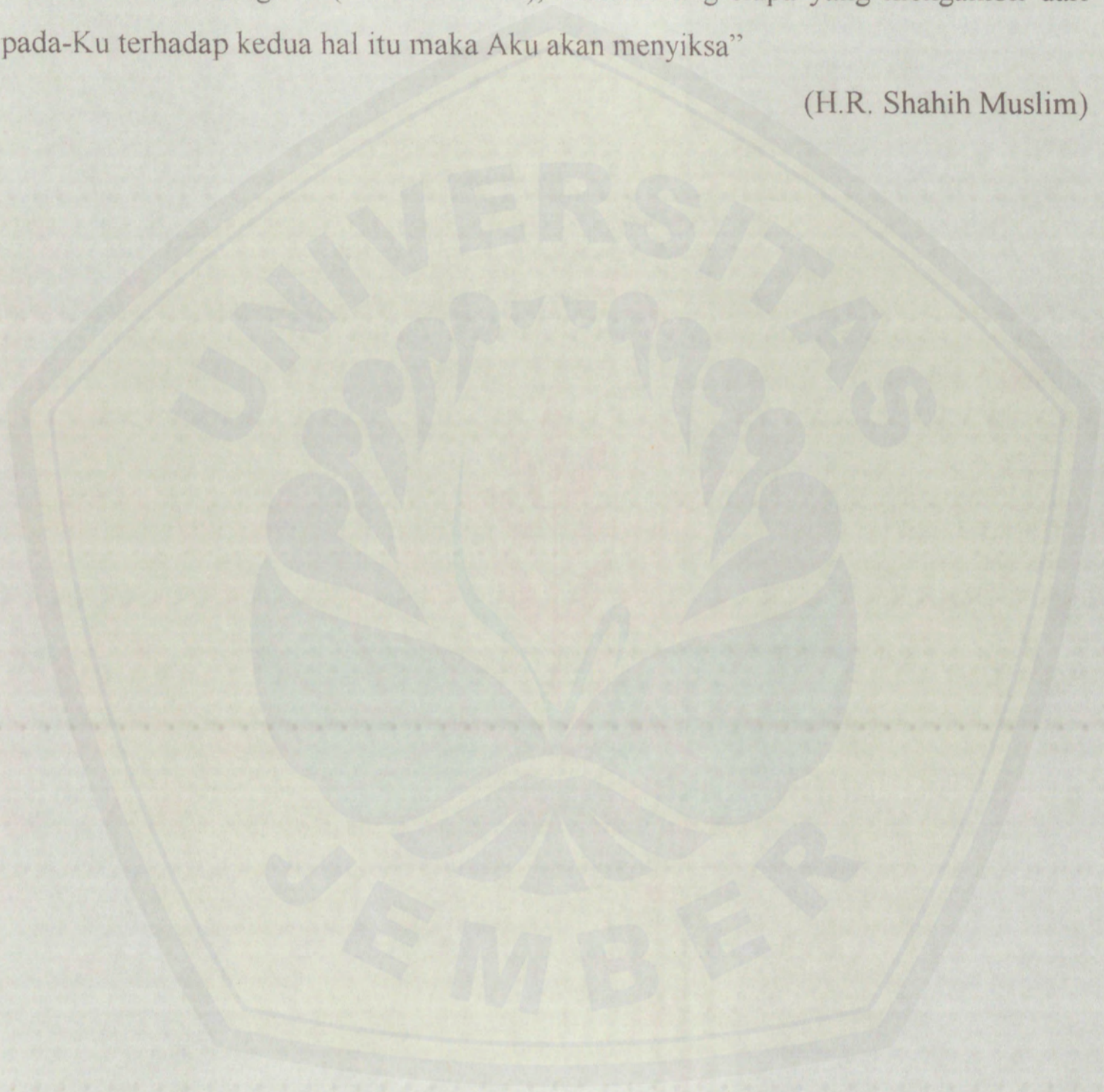
(Drs. H. Moch Toerki)

NIP. 130 524 832

MOTTO :

“Keperkasaan itu adalah sarung-Ku (= Milik Allah), dan kebesaranku/kesombongan itu adalah selendang-Ku (= Milik Allah), maka barang siapa yang mengambil dari pada-Ku terhadap kedua hal itu maka Aku akan menyiksa”

(H.R. Shahih Muslim)



Karya Tulis Ini Kupersembahkan Kepada :

- Ayahanda Musa dan Ibunda Suwanik tercinta.
- Almamater Tercinta.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perolehan Keuntungan Yang Dicapai Oleh Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Administrasi Niaga di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulis dengan segala kerendahan hati akan menerima semua kritik dan saran untuk kesempurnaan tulisan ini.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih saya tujukan kepada yang terhormat :

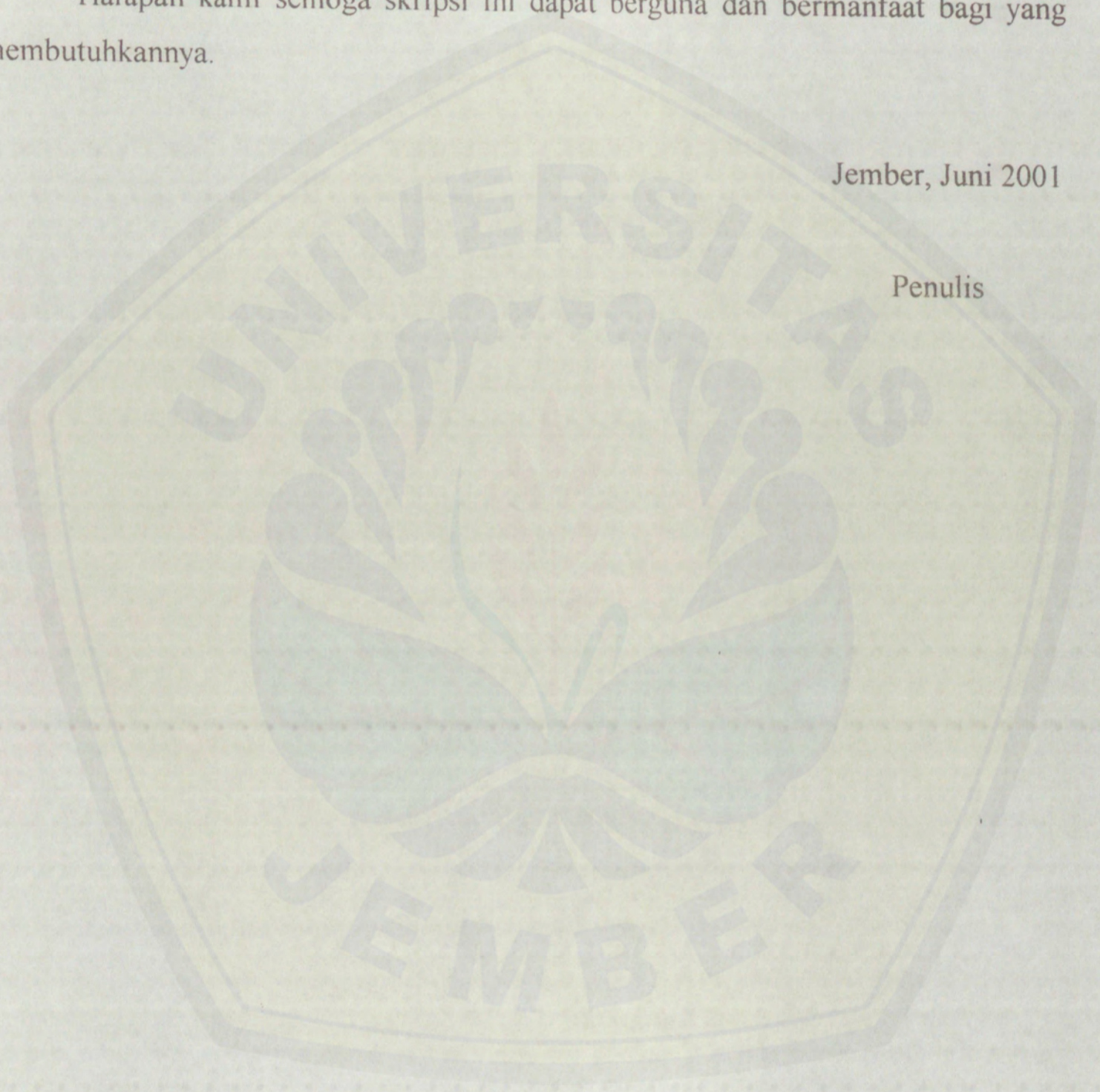
1. Bapak Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Rahmat Murjana. S, MM, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Sugeng Iswono MA, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan serta saran-saran yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Drs. Sasongko, M.Si. selaku Dosen Wali yang turut memberikan andil dalam mengarahkan yang mendukung proses penyelesaian Program Strata Satu (S-1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Agus Budihardjo, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi;
5. Pimpinan serta karyawan PT. Gandum Malang, yang banyak membantu penulis selama proses penelitian;

6. Ayahanda Musa serta Ibunda Suwanik tercinta yang senantiasa mendo'akan kesuksesan penulis;
7. Rekan-rekan ADNI'94

Harapan kami semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Jember, Juni 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	1
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1. Tujuan Penelitian	4
1.3.2. Manfaat Penelitian	4
1.4. Landasan Teori	4
1.4.1. Biaya	5
1.4.2. Klasifikasi Biaya atas dasar Tujuan yang Hendak Dicapai	5
1.4.3. Harga Pokok Produksi	9
1.4.4. Biaya Operasional	13
1.4.5. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan	15
1.4.6. Analisis Gross Margin Ratio	15
1.4.7. Analisis Net Margin Ratio	16
1.5. Asumsi	16

1.6.	Operasional Konsep	17
1.6.1.	Harga Pokok Produksi dan Biaya	17
1.6.2.	Biaya Penjualan	19
1.6.3.	Biaya Administrasi dan Umum	20
1.7.	Metode Penelitian	20
1.7.1.	Tahap Persiapan	20
1.7.2.	Tahap Pengumpulan Data	21
1.7.3.	Tahap Analisis Data	22
1.7.4.	Tahap Pengambilan Kesimpulan	23
II.	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
2.1.	Sejarah Singkat Perusahaan	24
2.2.	Struktur Organisasi	25
2.3.	Tenaga Kerja Perusahaan	29
2.3.1.	Jumlah Tenaga Kerja	29
2.3.2.	Upah dan Sistem Pengupahan	30
2.3.3.	Jam Kerja dan Hari Kerja	31
2.4.	Produksi dan Hasil Produksi	32
2.4.1.	Bahan baku dan Bahan Pembantu	32
2.4.2.	Proses Produksi	34
2.4.3.	Mesin-mesin dan Peralatan	38
2.4.4.	Hasil Produksi	40
2.5.	Teknik dan Daerah Pemasaran	41
2.5.1.	Teknik Penjualan	41
2.5.2.	Daerah Pemasaran	42
2.5.3.	Saluran Distribusi	42
2.5.4.	Promosi Penjualan	43

2.6. Informasi Keuangan	43
2.6.1. Sumber Dana	43
2.6.2. Penggunaan Dana	43
III. ANALISIS DATA	
3.1. Analisis Laporan Rugi Laba yang diperbandingkan	44
3.2. Analisis Laporan Harga Pokok Penjualan yang diperbandingkan	52
3.3. Analisis Biaya	65
3.4. Analisis Biaya Operasional	89
3.5. Analisis Gross Margin Ratio	90
3.6. Analisis Net Margin Ratio	91
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1. Kesimpulan	95
4.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Dartar Tabel

Tabel	Halaman
1. Perolehan EBIT dan Laba Bersih Produk SKM & SKT Tahun 1998 dan Tahun 1999	3
2. Susunan dan Jumlah Tenaga Kerja.....	30
3. Jenis Mesin dan Peralatan yang digunakan	39
4. Jenis dan Jumlah Rokok	40
5. Rencana dan Realisasi Produksi Produk SKM Th. 1998 –1999	40
6. Rencana dan Realisasi Penjualan Produk SKM Th.1998 –1999.....	41
7. Perbandingan Laporan Rugi Laba Produk SKM periode Tahun 1998 dengan Tahun 1999 (analisis horizontal).....	46
8. Perbandingan Laporan Rugi Laba Produk SKM periode Tahun 1998 dengan Tahun 1999 (analisis vertikal).....	51
9. Perbandingan Laporan Harga Pokok Penjualan Produk SKM periode Tahun 1998 dengan Tahun 1999 (analisis horizontal)	53
10. Perbandingan Laporan Harga Pokok Penjualan Produk SKM periode Tahun 1998 dengan Tahun 1999 (analisis vertikal)	55
11. Perincian Pemakaian Bahan Baku Produk SKM Periode Tahun 1998 dan Tahun 1999	56
12. BOP yang Dibebankan Pada SKT dan SKM Tahun 1998 dan Tahun 999....	74
13. BOP yang Hanya Dibebankan Pada Produk SKM Tahun 1998 dan Tahun 1999	74
14. Perbandingan Perolehan Laba Kotor dan Total Penjualan Netto Produk SKM Tahun 1998 dan Tahun 1999 (dalam Rupiah)	90
15. Perbandingan Perolehan Laba Bersih Operasi Produk SKM Antara Tahun 1998 dan Tahun 1999 (dalam Rupiah)	92

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara sedang berkembang dihadapkan untuk lebih memacu pelaksanaan pembangunan dalam segala bidang, dengan tujuan untuk mencapai suatu kemajuan. Demikian pula dengan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, agar lebih maju dan mampu meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan rakyatnya harus melaksanakan pembangunan dalam segala aspek kehidupan, terutama pembangunan untuk dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam pembangunan nasional suatu bangsa, hendaknya segenap modal dan potensi dalam negeri tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan disertai kebijaksanaan serta langkah-langkah untuk membantu perkembangan dan meningkatkan kemampuan yang lebih besar bagi golongan ekonomi lemah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Keberhasilan dari pembangunan dalam bidang ekonomi tergantung dari peranan para pengusaha dalam melakukan aktifitas-aktifitas bisnis serta kemajuan dari perusahaannya. Keberadaan para pengusaha harus dipertahankan dan ditingkatkan kemampuannya dibidang usaha masing-masing. Suatu bantuan modal, sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya dapat memacu perkembangan mereka sehingga akan semakin mampu dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan, yaitu sebagai suatu syarat untuk menjamin kelangsungan hidupnya dan berkembang dengan segala kemampuan dan kesempatan yang ada. Dalam motif "*profit oriented*" inilah perusahaan menghendaki adanya balas jasa atas pengorbanan yang telah dikeluarkan, dan pengorbanan yang dinilai dengan uang adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga dengan demikian yang menjadi tuntutan adalah bagaimana perusahaan dapat dan mampu mengelola faktor-faktor produksi yang dimiliki sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan apa yang telah diharapkan.

Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sangat tergantung pada kemampuan manajer atau pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menjalankan aktifitas usahanya, apalagi saat ini dihadapkan pada persaingan bebas. Kondisi ini menuntut peranan manajemen yang lebih besar untuk mengelola semua faktor produksi dan potensinya secara efektif dan memperhatikan prinsip efisiensi.

Oleh karena itu perimbangan antara input dan output atau antara pengeluaran dan pendapatan harus menjadi ukuran, karena jika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian atau mengurangi besarnya keuntungan yang bisa dicapai. Jadi besar kecilnya tingkat keuntungan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor perimaan dan faktor biaya yang dikeluarkan pada periode yang sama.

Bagi perusahaan industri, biaya yang telah dikeluarkan mencakup biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan tak langsung, dan biaya overhead pabrik serta biaya non produksi. Kedua biaya tersebut mempengaruhi dalam menghasilkan produknya. Pendapatan dalam hal ini merupakan hasil dari penjualan produk yang telah dihasilkan tersebut.

Dalam rangka memperoleh nilai penjualan yang lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan, maka perusahaan dalam penjualannya harus dapat menetapkan harga jual produknya secara tepat. Dalam arti mampu memberikan keuntungan yang paling baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ini berarti bahwa jika biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk mengalami kenaikan maka agar tingkat keuntungan yang diperoleh tidak berkurang atau menurun, harga jual yang ditetapkan atau kenaikan dari harga jualnya haruslah sebanding dengan kenaikan biayanya. Namun demikian penetapan harga jual ini bukanlah suatu hal yang mudah, untuk memperoleh harga jual yang tepat perusahaan harus mempertimbangkan secara seksama atas semua faktor yang terkait, sehingga tidak menyebabkan penurunan volume penjualan maupun keuntungannya.

Pada perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi tentunya dalam menetapkan harga jual produk mendasarkan diri pada biaya produksi yang merupakan harga pokok produksi. Perusahaan harus dapat menghitung dan menetapkan harga pokok secara tepat dan benar, sehingga harga pokok yang ditetapkan tersebut tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi dari yang seharusnya. Suatu kenaikan harga pokok produksi yang berarti bahwa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik mengalami kenaikan, yang tidak diimbangi oleh kenaikan harga jual produknya akan menyebabkan menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penetapan harga jual produk tidak hanya berorientasi pada unsur biaya produksi saja, tetapi juga menekankan pada tujuan-tujuan sebagai berikut: maksimalisasi volume penjualan, menguasai persaingan, serta memperbaiki atau mempertahankan market share (Swasta & Irawan, 1985 : 166)

Perusahaan rokok P.T Gandum, Malang adalah perusahaan rokok yang memproduksi dua jenis rokok kretek, yaitu Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT). Berdasarkan data dari laporan rugi laba perusahaan, keuntungan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan laba bersih yang dihasilkan produk Sigaret Kretek Mesin mengalami penurunan. Sedangkan perolehan keuntungan dari produk Sigaret Kretek Tangan tidak mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan. Keuntungan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perolehan EBIT dan Laba Bersih Produk SKM & SKT Tahun 1998 dan Tahun 1999

Elemen	Sigaret Kretek Mesin :		Sigaret Kretek Tangan :	
	Th 1998 (Rp)	Th 1999 (Rp)	Th 1998 (Rp)	Th 1999 (Rp)
EBIT :	2.200.514.782	2.187.778.650	1.180.957.058	1.524.684.950
Laba Bersih :	1.185.625.676	1.103.381.292	746.004.584	1.059.943.226

Sumber data : Perusahaan rokok PT. Gandum, Malang

1.2. Perumusan Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan didalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tergantung pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Maka perimbangan antara output dan input yaitu antara penghasilan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dijadikan ukuran, karena jika pengeluaran lebih besar dari pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan keuntungan yang dicapai oleh produk SKM pada PT. Gandum, Malang”.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan penurunan tingkat perolehan keuntungan oleh produk SKM.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan didalam menetapkan harga jual suatu produk untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang lain yang hendak mengadakan penelitian pada topik yang sama.

1.4. Landasan Teori

Dalam membahas permasalahan yang diteliti tersebut, maka akan diuraikan konsep-konsep yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.

1.4.1 Biaya

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenues) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. (Supriyono, 1992 : 16)

Dalam pengertian biaya tersebut terdapat empat unsur pokok yaitu, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, biaya dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. (Mulyadi, 1993 : 9)

Jadi biaya merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, yang digunakan untuk tujuan tertentu.

1.4.2 Klasifikasi Biaya atas dasar Tujuan yang Hendak Dicapai

Menurut Mulyadi (1993 : 14) biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara, yang umumnya penggolongannya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya dapat digolongkan menurut :

- 1) Obyek Pengeluaran
- 2) Fungsi pokok dalam perusahaan,
- 3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai,
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan,
- 5) Jangka waktu manfaatnya (1 tahun atau lebih).

1. Penggolongan Biaya menurut Obyek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran ini, nama dari obyek pengeluaran digunakan sebagai dasar penggolongan biaya. Misalnya pengeluaran untuk pembelian kertas, maka obyek pengeluaran biaya tersebut adalah

kertas. Sehingga semua pengeluaran yang berhubungan dengan kertas disebut sebagai “biaya kertas”.

2. Penggolongan Biaya menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.

Dalam suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur terdapat tiga pokok yaitu :

a) Fungsi Produksi

Pada bagian atau fungsi produksi ini maka biaya yang dikeluarkan oleh bagian ini disebut sebagai “biaya produksi”.

Biaya Produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dan terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Biaya produksi disebut juga biaya pabrikasi sebagai jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
(Uzry, 1988 : 24)

Contoh biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja bagian produksi, biaya penyusutan mesin produksi, biaya bahan penolong.

Biaya produksi menurut obyek pengeluarannya dibedakan atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

b) Fungsi Pemasaran

Biaya yang dikeluarkan oleh bagian pemasaran atau fungsi pemasaran disebut sebagai “biaya pemasaran”.

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk membiayai pelaksanaan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya pemasaran adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkut, gaji karyawan bagian pemasaran.

c) Fungsi Administrasi dan Umum

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran disebut sebagai “biaya administrasi dan umum”.

Contoh biaya administrasi dan umum adalah gaji karyawan bagian keuangan, gaji karyawan bagian personalia, bagian hubungan masyarakat.

3. Penggolongan Biaya menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a) Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang timbul karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan kata lain jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi atau timbul.

Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. (Supriyono, 1992 : 31)

Biaya langsung ada dua, yaitu biaya produksi langsung dan biaya langsung departemen. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua yang terjadi didalam suatu departemen tertentu, misalnya biaya tenaga kerja yang bekerja di bagian personalia, merupakan biaya langsung departemen personalia.

b) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang timbul atau terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

Biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak mudah diidentifikasi dengan obyek atau pusat biaya, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya. (Supriyono, 1992 : 31)

4. Penggolongan Biaya menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

a) **Biaya Tetap**

Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap walaupun volume kegiatan yang berhubungan dengannya berubah.

Contohnya adalah gaji para direktur, biaya depresiasi gedung.

b) **Biaya Variabel**

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang berhubungan dengannya.

Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

c) **Biaya Semivariabel**

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang berhubungan dengannya. Biaya semivariabel ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

5. Penggolongan Biaya atas dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a) **Pengeluaran Modal**

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun kalender).

Contoh pengeluaran modal adalah biaya pembelian aktiva tetap.

b) **Pengeluaran Pendapatan**

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran atau biaya tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran atau biaya tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai

Contoh biaya administrasi dan umum adalah gaji karyawan bagian keuangan, gaji karyawan bagian personalia, bagian hubungan masyarakat.

3. Penggolongan Biaya menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a) Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang timbul karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan kata lain jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi atau timbul.

Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. (Supriyono, 1992 : 31)

Biaya langsung ada dua, yaitu biaya produksi langsung dan biaya langsung departemen. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua yang terjadi didalam suatu departemen tertentu, misalnya biaya tenaga kerja yang bekerja di bagian personalia, merupakan biaya langsung departemen personalia.

b) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang timbul atau terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

Biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak mudah diidentifikasi dengan obyek atau pusat biaya, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

(Supriyono, 1992 : 31)

4. Penggolongan Biaya menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

a) Biaya Tetap

Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap walaupun volume kegiatan yang berhubungan dengannya berubah.

Contohnya adalah gaji para direktur, biaya depresiasi gedung.

b) Biaya Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang berhubungan dengannya.

Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

c) Biaya Semivariabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang berhubungan dengannya. Biaya semivariabel ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

5. Penggolongan Biaya atas dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a) Pengeluaran Modal

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun kalender).

Contoh pengeluaran modal adalah biaya pembelian aktiva tetap.

b) Pengeluaran Pendapatan

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran atau biaya tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran atau biaya tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai

4. Penggolongan Biaya menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

a) Biaya Tetap

Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap walaupun volume kegiatan yang berhubungan dengannya berubah.

Contohnya adalah gaji para direktur, biaya depresiasi gedung.

b) Biaya Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang berhubungan dengannya.

Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

c) Biaya Semivariabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang berhubungan dengannya. Biaya semivariabel ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

5. Penggolongan Biaya atas dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a) Pengeluaran Modal

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun kalender).

Contoh pengeluaran modal adalah biaya pembelian aktiva tetap.

b) Pengeluaran Pendapatan

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran atau biaya tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran atau biaya tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai

biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

1.4.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan suatu jumlah harga yang terbentuk dari pengumpulan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Pada perusahaan industri yang memproduksi secara massa, pengumpulan harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok proses, artinya biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu. Harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. (Mulyadi, 1991 : 81)

Perhitungan harga pokok produksi untuk jangka waktu tertentu dalam perusahaan yang memproduksi massa bermanfaat untuk :

- 1) Menentukan harga jual produk
- 2) Memantau realisasi biaya produksi
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Komponen harga pokok produksi yang membentuk harga pokok tersebut adalah :

- 1) Biaya bahan baku
- 2) Biaya tenaga kerja
- 3) Biaya overhead pabrik (variabel dan tetap) (Mulyadi, 1993 : 19)

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi, bahan baku yang diolah oleh perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau bahkan dari pengolahan sendiri.

Dalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli (faktur) bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya, sampai dengan bahan siap dipakai didalam kegiatan produksi.

Harga beli dan biaya angkut merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya-biaya pembelian, pemesanan, dan biaya penyimpanan merupakan unsur biaya yang sulit diperhitungkan kepada harga pokok bahan baku yang dibeli. Apabila didalam pembelian bahan baku, supplier memberikan potongan tunai atau "*cash discount*", maka potongan tunai ini diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku yang dibeli.

Oleh karena harga beli bahan baku sering terjadi fluktuasi harga dalam suatu periode akuntansi, maka penentuan harga pokok bahan bakunya selama satu periode akan menjadi sulit. Untuk dapat digunakan beberapa metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, yaitu :

- 1) Metode identifikasi khusus
- 2) Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO)
- 3) Metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO)
- 4) Metode rata-rata bergerak (*Moving Average*)
- 5) Metode biaya standart
- 6) Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan

Perusahaan rokok GANDUM Malang dalam menentukan harga pokok bahan baku menggunakan metode penentuan harga pokok bahan baku masuk pertama keluar pertama (FIFO).

c) Penggolongan menurut Jenis Pekerjaannya

Tenaga kerja dalam suatu departemen dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya, misalnya operator, mandor. Penggolongan biaya tenaga kerja semacam ini digunakan sebagai dasar penetapan deferensiasi upah standart kerja.

d) Penggolongan menurut Hubungannya dengan Produk

Tenaga kerja dalam hubungannya dengan produk dapat dibedakan atas :

1) Tenaga Kerja Langsung

Adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.

2) Tenaga Kerja Tidak Langsung

Adalah tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk.

Upah tenaga kerja tidak langsung ini disebut biaya tenaga kerja tidak langsung, dan merupakan unsur biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk melalui tarif biaya overhead yang ditentukan dimuka.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan didalam memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan bahan penolong, serta biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung). Pada perusahaan yang memproduksi massa, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan dalam tiga penggolongan, yaitu :

a) Penggolongan Biaya Overhead Pabrik menurut Sifatnya

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu :

1) Biaya bahan penolong

Gross Margin Ratio merupakan ratio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

Ratio ini menggambarkan besarnya laba kotor yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Untuk mengetahui *Gross Margin Ratio* yang diperoleh suatu perusahaan, maka harus dilakukan perbandingan *Gross Margin Ratio* dari beberapa periode akuntansi.

1.4.7. Analisis *Net Margin Ratio*

Net Margin Ratio merupakan ratio atau perbandingan antara jumlah laba bersih operasi yang diperoleh dengan jumlah atau tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. (Munawir, 1990 : 99)

Pengukuran ratio ini untuk menggambarkan besarnya laba bersih operasi (laba kotor dikurangi dengan biaya operasi) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Jadi jika hasil ratio ini dibandingkan dengan hasil dari ratio gross margin, maka akan dapat diketahui perubahan pada biaya-biaya operasi yang meliputi, biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum.

1.5. Asumsi

Asumsi ini merupakan anggapan dasar mengenai suatu keadaan, sehingga dengan keadaan tersebut alternatif pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan baik.

Adapun asumsi-asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Kebijakan para pesaing dan keadaan konsumen relatif tetap.
- b) Keadaan perekonomian konstan.
- c) Dalam satu tahun = 300 hari.
- d) Harga bahan baku mengalami kenaikan yang stabil.
- e) Tidak ada perubahan kebijakan akuntansi selama tahun buku penelitian.

e) Filter

b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk memberi balas jasa pada tenaga kerja yang telah mengeluarkan tenaganya yang digunakan untuk memproduksi barang. Biaya tenaga kerja dihitung atas dasar standart yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Biaya tenaga kerja dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

1) Tenaga Kerja Produksi

Tenaga kerja yang langsung berpengaruh terhadap produksi dan menjadi komponen dari harga pokok produksi. Tenaga kerja ini dalam komponen harga pokok produksi disebut tenaga kerja langsung.

Tenaga kerja yang termasuk dalam tenaga kerja langsung adalah :

- a) Tenaga kerja departemen pengolahan.
- b) Tenaga kerja harian
- c) Tenaga kerja borongan

2) Tenaga Kerja Pemasaran

Tenaga kerja pemasaran tidak berpengaruh langsung terhadap produksi dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi tetapi menjadi komponen biaya penjualan.

Tenaga kerja yang termasuk dalam tenaga kerja pemasaran adalah, tenaga kerja departemen pemasaran

3) Tenaga Kerja Administrasi dan Umum.

Tenaga kerja administrasi dan umum juga tidak langsung terhadap produksi dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi, tetapi menjadi komponen laporan rugi laba.

Tenaga kerja yang termasuk dalam tenaga kerja administrasi dan umum adalah :

- a) Tenaga kerja departemen administrasi dan keuangan.
- b) Tenaga kerja departemen umum dan personalia.

b) Studi Kepustakaan

Guna menambah konsep-konsep yang nantinya dipakai sebagai dasar dalam mengadakan penelitian dan juga untuk menambah pengetahuan penulis tentang teori-teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan maka penulis mengadakan suatu studi kepustakaan.

1.7.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data yang diperlukan didalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Tehnik Wawancara

Wawancara ini merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung pada Pimpinan perusahaan, kepala bagian personalia, kepala bagian produksi, kepala bagian keuangan, dan kepala bagian gudang.

Data-data yang diperoleh melalui wawancara adalah data-data tentang personalia, data pembelian dan penjualan, data jumlah produksi, persediaan barang, gaji dan upah, asset perusahaan dan sebagainya.

b) Tehnik Dokumentasi

Tehnik dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mempelajari secara langsung catatan-catatan yang ada pada arsip perusahaan dan gambaran umum perusahaan. Data-data yang dipelajari adalah data-data untuk dua tahun terakhir dengan alasan untuk kepentingan analisis perubahan tingkat perolehan keuntungan. Adapun data-data yang diperoleh dengan tehnik ini adalah data tentang biaya-biaya, data produksi dan penjualan, neraca periode 1998 dan 1999, laporan rugi laba periode 1998 dan 1999.

c) Tehnik Observasi

Merupakan tehnik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada obyek penelitian yaitu perusahaan rokok PT. Gandum, Malang. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek (dengan menggunakan

seluruh alat indra dengan berpedoman kepada daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

1.7.3. Tahap Analisis Data

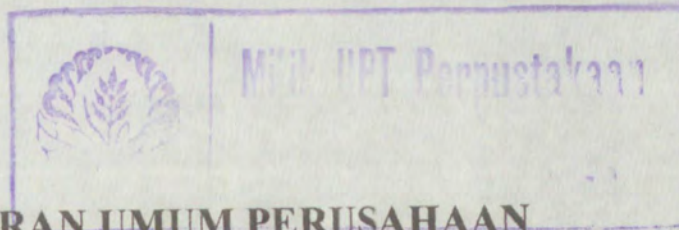
Setelah data diperoleh maka selanjutnya diadakan analisis data, sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan perolehan laba, maka analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Analisis Laporan Rugi Laba yang Diperbandingkan

Analisis perbandingan laporan rugi laba antar priode (analisis horisontal) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sifat dan tendensi perubahan dari penghasilan dan pengeluaran atau biaya yang terjadi dalam perusahaan. Analisis perbandingan laporan rugi laba dalam satu periode (analisis vertikal) untuk mengetahui pos-pos mana yang mengalami perubahan baik itu kenaikan ataupun penurunan.

2. Analisis Laporan Harga Pokok Penjualan yang Diperbandingkan

Analisis dari perbandingan laporan harga pokok penjualan antar periode (analisis horizontal) dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana harga pokok penjualan yang dicapai oleh perusahaan pada periode yang diperbandingkan tersebut. Analisis dari perbandingan laporan harga pokok penjualan dalam satu periode (analisis vertikal) untuk mengetahui perubahan-perubahan baik kenaikan ataupun penurunan yang terjadi dalam pos-pos seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta persediaan awal dan akhir.



II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan rokok Gandum, Malang didirikan pada tanggal 27 September 1978 oleh Widjayanto Wibowo, dengan surat ketetapan izin usaha kantor Perindustrian No. 465-3221/13-6/PB/X/88/PI. Widjayanto Wibowo secara perorangan mendirikan perusahaan rokok yang diberi nama Perusahaan Rokok Gandum (P.R. Gandum). Sebelum perusahaan berkembang seperti sekarang, perusahaan ini hanya memperkerjakan sebanyak 15 orang pekerja, dan hasil produknya hanya dipasarkan kepada masyarakat setempat atau sekitar perusahaan saja. Dan dari beberapa kali pemasaran dilakukan, ternyata hasil produksinya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

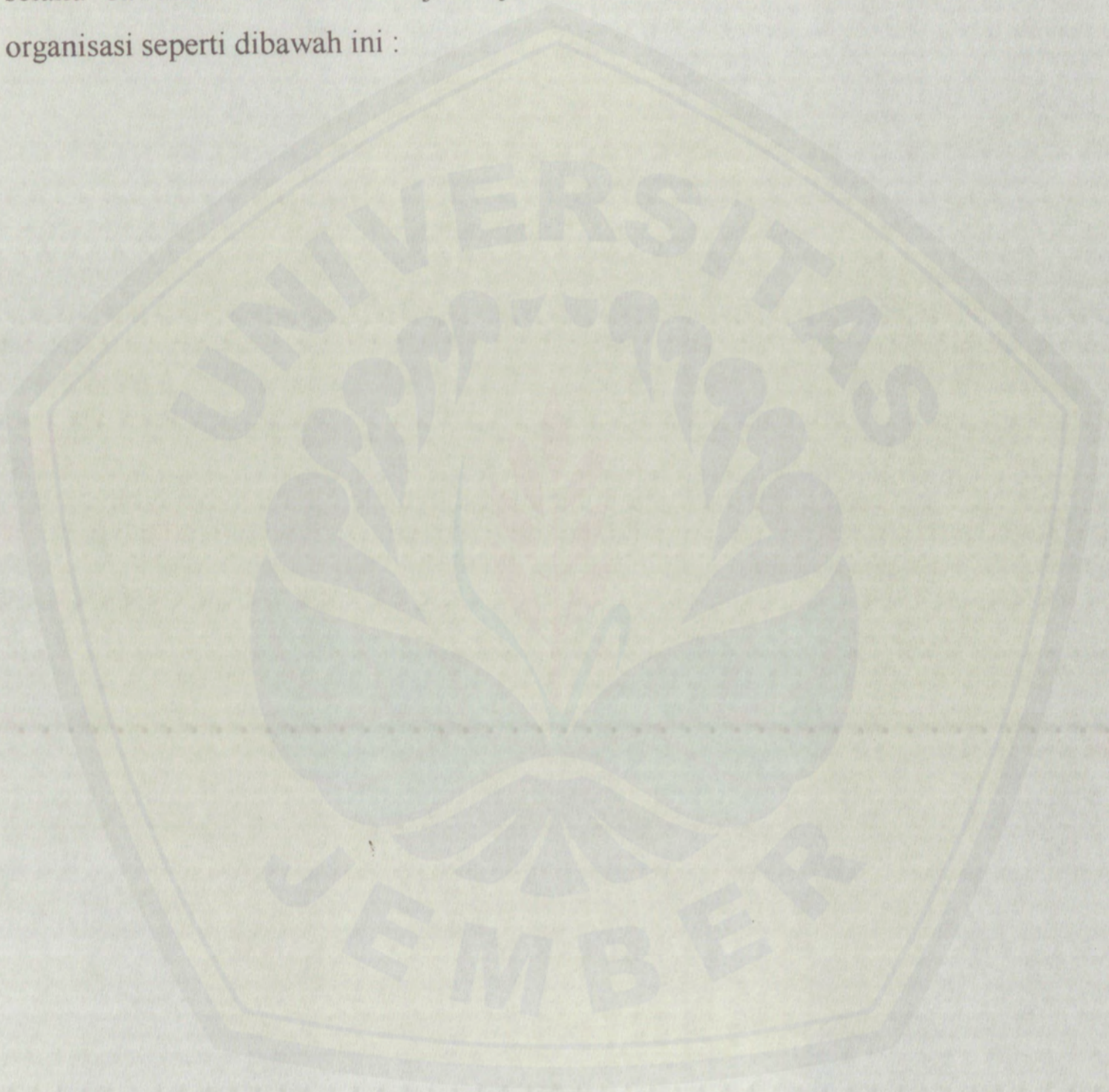
Perusahaan ini baru beroperasi dengan sesungguhnya pada akhir tahun 1979, karena operasi perusahaan yang kurang aktif dan kontinyu. Kurang aktifnya operasi disebabkan adanya jumlah tenaga kerja yang kurang memadai atau mencukupi. Disamping itu juga disebabkan peralatan atau mesin yang dapat digunakan untuk operasi kurang memenuhi syarat dalam kegiatan perusahaan. Dan baru pada tahun 1979 inilah perusahaan dapat beroperasi dengan baik.

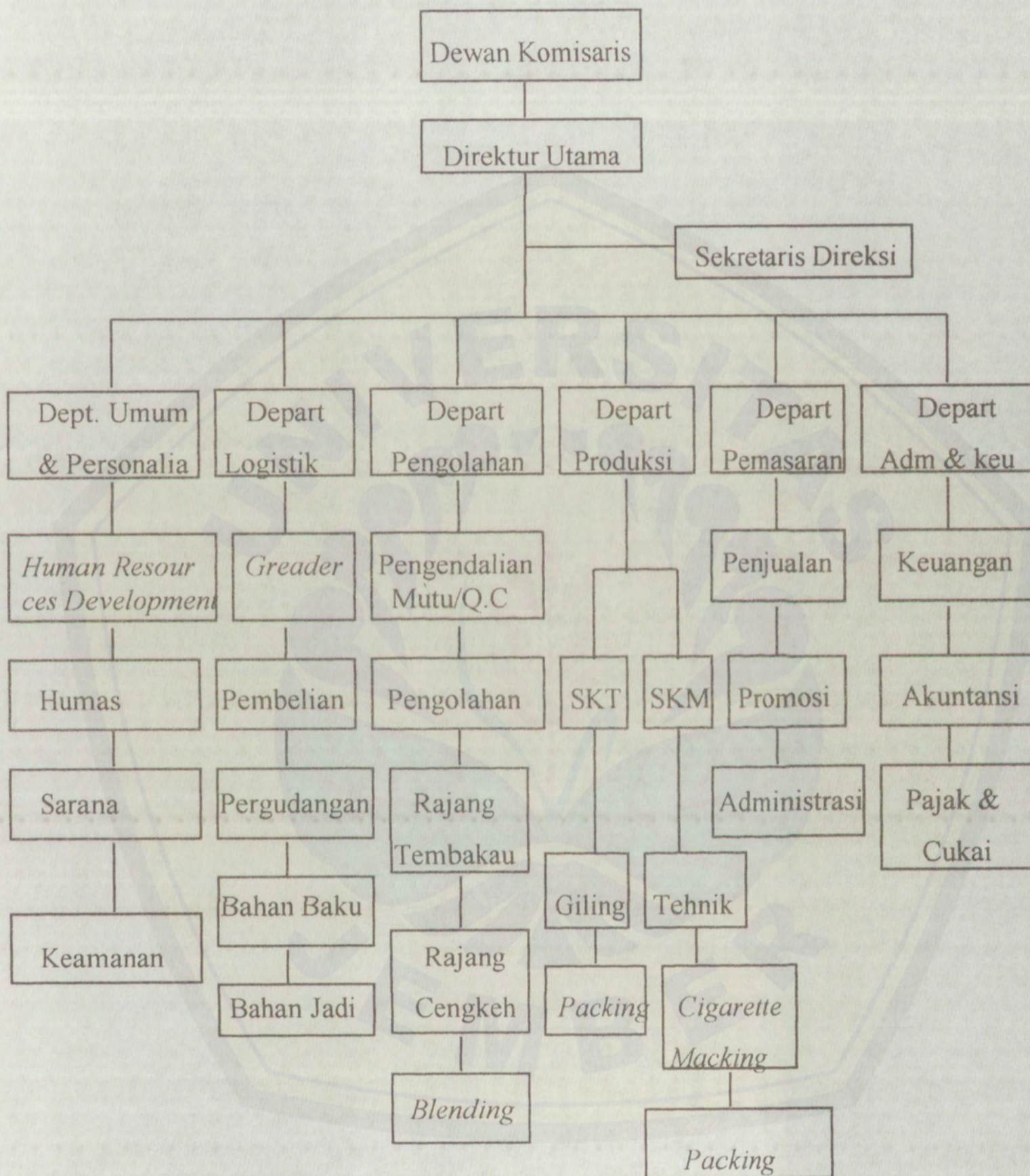
Setelah berjalan beberapa tahun, usaha Widjayanto Wibowo ini mulai tampak mengalami kemajuan. Melihat perkembangan usahanya itu, beliau kemudian membentuk Perseroan Terbatas (PT) bersama-sama dengan Widjanarko Wibowo pada tanggal 27 November 1982 dan diberi nama PT. Gandum, Malang dan berlokasi di jalan Mulyosari No. 9 Malang.

Mengingat kemajuan yang cukup baik, maka secara berkala perusahaan memperluas area usahanya. Dengan demikian sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 006/MI-018/Pdflk/XI/83/62, maka mulai tanggal 1 Januari 1984 dengan resmi Perusahaan Perseorangan Rokok Gandum diambil alih oleh PT. Gandum.

2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang terdapat pada perusahaan rokok PT. GANDUM Malang menggunakan struktur organisasi garis yaitu seluruh aktifitas langsung ditentukan dan dikendalikan oleh pimpinan selaku atasan kepada seluruh karyawan selaku bawahan. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada bagan struktur organisasi seperti dibawah ini :





Gambar 1. Struktur Organisasi Perusahaan Rokok PT. Gandum, Malang

Dari bagan struktur organisasi tersebut dapat disajikan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian yaitu :

1. Dewan Komisaris

- a) Mengadakan rapat untuk menilai hasil operasi perusahaan.
- b) Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan.
- c) Mengangkat dan memberhentikan direktur berdasarkan rapat.

2. Direktur Utama

- a) Melaksanakan kebijaksanaan perusahaan yang ditetapkan dewan komisaris.
- b) Bertanggung jawab penuh terhadap dewan komisaris atas operasi perusahaan.
- c) Melaksanakan pengawasan secara keseluruhan atas kelancaran proses produksi dan pemasaran, dan meminta pertanggungjawaban atas pekerjaan atau prestasi para karyawan.

3. Sekretaris Direksi

- a) Melakukan pencatatan atas acara direksi, baik janji temu maupun jadwal direksi ke luar kota atau ke luar negeri.
- b) Bertanggung jawab atas surat-surat direksi baik surat yang masuk maupun yang keluar.
- c) Membuat arsip laporan yang telah digunakan oleh direktur.

4. Departemen Umum dan Personalia

- a) Melakukan tugas-tugas dalam hal memperoleh pegawai, memajukan pegawai dan memanfaatkan pegawai.
- b) Berhak melakukan hubungan keluar atau kepada instansi lain yang berhubungan dengan masalah perusahaan.
- c) Menyediakan sarana-sarana yang dibutuhkan oleh perusahaan baik untuk kegiatan produksi maupun transportasi.
- d) Menyelenggarakan sistem keamanan atas perusahaan yang terkandung didalamnya secara pisik.

9. Departemen Administrasi dan Keuangan.

- a) Bertanggung jawab atas pengadaan dana dan pemanfaatan yang efisien terhadap dana perusahaan.
- b) Meminta laporan anggaran pendapatan dan belanja tersebut.
- c) Melalui persetujuan direktur untuk melaksanakan kepentingan atas pajak dan cukai yang berkaitan dengan masalah yang ada.
- d) Mengelola akuntansi perusahaan dan berhak untuk mengeluarkan laporan tahunan yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan.
- e) Bertanggung jawab terhadap direktur atas keberhasilan bidang-bidang yang ada dibawahnya.

2.3 Tenaga Kerja Perusahaan

2.3.1 Jumlah Tenaga Kerja

Pada saat ini Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang memperkerjakan 706 orang karyawan yang secara langsung atau turut aktif dalam menjalankan setiap aktifitas perusahaan. Sebagian besar karyawan perusahaan adalah wanita yaitu sekitar 73% sedangkan karyawan pria 27%, komposisi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa hasil kerja karyawan wanita relatif lebih teliti, dan rapi.

Adapun perincian tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut :

upah adalah sama untuk bidang pekerjaan yang sama. Namun ketrampilan dan masa kerja juga akan mempengaruhi besar kecilnya gaji dan upah yang akan diterima.

Berdasarkan perbedaan status karyawan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka sistem penggajian dan pengupahan yang dilakukan perusahaan juga berbeda, yaitu :

a) Gaji Bulanan

Gaji bulanan ini diberikan kepada karyawan tetap dan sistem pembayarannya dibayar sebulan sekali pada waktu akhir bulan.

b) Upah Harian

Upah ini diberikan kepada pegawai harian, dimana sistem pembayarannya dilakukan setiap akhir minggu.

c) Upah Mingguan

Upah ini diberikan kepada pekerja borongan, dan sistem pembayarannya dilakukan setiap minggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Besarnya upah tersebut disesuaikan dengan jumlah borongan atau prestasi yang telah dihasilkan oleh pekerja yang bersangkutan.

2.3.3 Jam Kerja dan Hari Kerja

Jam kerja dan hari kerja ditentukan oleh perusahaan sebagai berikut :

- a) Jam kerja : 08.00 - 16.00 WIB
- b) Waktu istirahat : 12.00 - 13.00 WIB
- c) Hari Jumat : 08.00 - 10.00 WIB
13.00 - 16.00 WIB

Karyawan tidak diperkerjakan pada hari besar dan hari libur nasional lainnya.

2. Bahan Pembantu

Dalam proses produksi bahan penolong yang dipergunakan antara lain :

a) Kertas etiket

Kertas yang digunakan untuk menentukan identitas atau cap (*merk*) dari perusahaan.

b) Kertas kaca

Kertas yang digunakan untuk melindungi kertas kemasan dan cap agar tidak rusak atau kotor.

c) Kertas *kruff*

Kertas yang digunakan untuk membungkus rokok dalam setiap bal.

d) Kertas ambri

Kertas yang digunakan untuk membungkus atau melinting rokok secara batangan.

e) Kertas kemasan

Kertas yang digunakan untuk mengemas atau mengepak rokok dalam jumlah tertentu misalnya 12 batang

f) Kertas karton atau kardus

Kertas yang digunakan untuk mengemas rokok dalam jumlah besar misalnya :

1 dos = 4 bal

1 bal = 20 press

1 press = 10 bungkus/pak

g) Pita cukai

Kertas atau pita yang menunjukkan bahwa rokok tersebut telah dibebani cukai atau pajak.

h) Perekat atau lem

Digunakan untuk proses pengepakan, pengepressan, dan pengebalan.

i) Filter

Berupa gabus untuk penyaring (filter).

2.4.2 Proses Produksi

Dilihat dari proses produksinya, maka proses produksi pada perusahaan rokok PT. Gandum Malang ini adalah proses produksi terus menerus. Adapun tahap-tahap proses produksinya adalah sebagai berikut :

1. Proses Pengodolan dan Perajangan

Tembakau yang dibeli dari supplier atau pedagang tembakau masih dalam keadaan bendelan, sehingga proses yang pertama kali harus dilakukan adalah proses pengodolan yaitu menguraikan tembakau bendelan menjadi tembakau terurai. Sebelum dirajang sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan, masing-masing jenis rokok harus dibersihkan dulu dari kotoran-kotoran, kemudian dirajang.

Sedangkan tembakau yang berbentuk daun dimasukkan kedalam "*vaccum cylinder*" lebih dahulu, dimana tembakau dirajang sesuai dengan kelembutan yang dikehendaki.

2. "*Mixing Box*" atau Kotak Pencampur

Setelah tembakau dirajang, maka proses berikutnya adalah pencampuran dari beberapa jenis tembakau rajangan sesuai dengan komposisi dari rokok yang akan diproduksi. Setelah dicampur, tembakau tersebut dimasukkan kedalam casing cylinder kemudian dikeringkan dengan temperatur tertentu untuk menentukan kelembaban yang diperlukan.

Proses berikutnya adalah pengeringan sesuai dengan temperatur yang ditentukan, kemudian dimasukkan ke dalam mesin pendingin dimana pada proses ini kelembaban tetap dijaga agar tidak terlalu kering atau terlalu basah.

3. Proses Biji Cengkeh

Biji cengkeh yang diperoleh harus dibersihkan terlebih dahulu dan kemudian direndam selama kurang lebih 12 jam agar minyak cengkeh yang terkandung di dalamnya berkurang sehingga tidak menimbulkan bintik-bintik kuning pada batangan rokok.

Setelah direndam kemudian dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari agar diperoleh cengkeh yang kering dan kemudian dimasukkan kedalam mesin perajangan cengkeh. Perajangan cengkeh ini dimaksudkan untuk menyesuaikan tingkat kehalusan cengkeh dengan tembakau rajangan yang nantinya akan dicampur menjadi satu. Cengkeh yang sudah halus tersebut kemudian dikeringkan kembali, cengkeh yang telah kering ini siap digunakan pada proses produksi selanjutnya.

4. Proses "Blending"

Tembakau rajangan yang merupakan campuran dari beberapa jenis tembakau, kemudian dicampur dengan cengkeh rajangan yang telah halus dan kering. Kemudian dimasukkan ke dalam "*flavouring cylinder*" untuk disemprot saos. Setelah proses ini, tembakau blending sudah siap digunakan pada tahap penggilingan.

5. Proses penggilingan

Tembakau blending dan ambri merupakan bahan utama dalam proses penggilingan. Proses ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a) penggilingan rokok dengan tangan (SKT)
- b) penggilingan rokok dengan mesin (SKM)

Kedua cara ini akan menghasilkan suatu produk yang berupa rokok batangan.

6. Proses Penyortiran dan Pengguntingan

Rokok batangan yang telah dihasilkan kemudian disortir berdasarkan syarat kualitas yang telah ditetapkan. Adapun penyortiran ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

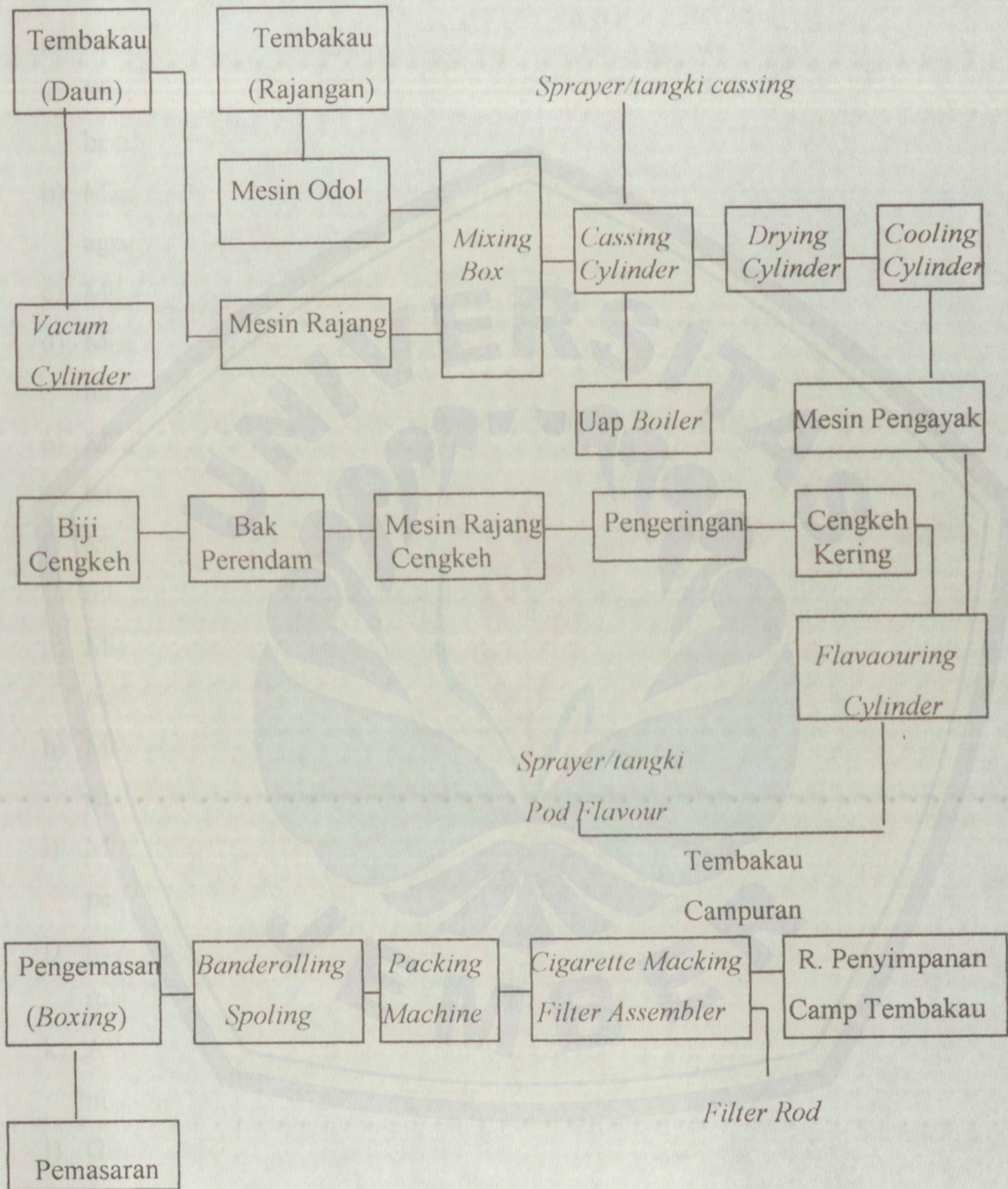
- a) pada saat para pekerja menyerahkan rokok batangan kepada bagian sortir dan gunting
- b) Pada saat pekerja verpakkan melakukan pengepakan rokok.

7. Proses Pengepakan

Rokok batangan yang telah disortir kemudian dikemas dalam bentuk pak-pakan. Proses ini dapat dilakukan dengan memakai tangan atau dengan menggunakan mesin. Kemudian dilakukan proses "*boxing*" yaitu memasukkan kemasan kedalam karton box, dan siap untuk dipasarkan.

Dalam rangka untuk memperlancar jalannya kegiatan perusahaan yang berupa produksi rokok, perusahaan melakukan kegiatan produksi secara berurutan dan dilakukan oleh karyawan yang berpengalaman atau sudah terbiasa dalam kegiatan produksi rokok.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyajikan bagan atau gambar arus proses produksi perusahaan rokok PT. Gandum Malang, berikut ini :



Gambar 2. Arus Proses Produksi Perusahaan Rokok PT. Gandum, Malang

2.4.3 Mesin-mesin dan Peralatan

Mesin-mesin dan peralatan yang dipergunakan dalam proses produksi pada perusahaan ini antara lain :

- a) Mesin Odol adalah mesin yang dipergunakan untuk menguraikan tembakau dari bendelan.
- b) Mesin rajang tembakau adalah mesin yang digunakan untuk merajang tembakau agar lebih halus.
- c) Mesin rajang cengkeh adalah mesin untuk merajang cengkeh.
- d) Mesin pengayak adalah mesin yang digunakan untuk memisahkan tembakau yang halus dari tembakau yang kasar.
- e) Mesin "mixing" adalah mesin yang digunakan untuk proses pencampuran tembakau dan cengkeh yang akan digunakan untuk bahan rokok.
- f) Mesin "macking" adalah mesin yang digunakan untuk membuat rokok dalam hal ini jenis rokok Sigaret Kretek Mesin (SKM) atau rokok filter.
- g) Mesin "verpak" adalah mesin yang digunakan untuk melakukan proses pengepakan dalam hal ini adalah jenis rokok SKM
- h) Mesin "boxer" adalah mesin yang digunakan untuk membungkus rokok yang sudah dipak dan setiap press berisi 10 pak.
- i) Mesin "Baller" adalah mesin yang digunakan dalam proses pengebalan atau pembungkusan rokok dalam dos atau proses pembungkusan terakhir.
- j) Mesin ofen adalah mesin yang digunakan untuk mengofen atau mengeringkan rokok agar rokok tersebut lebih enak dan tahan lama.
- k) Alat pelinting adalah alat yang digunakan untuk melinting tembakau "blending" menjadi rokok batangan.
- l) Gunting digunakan untuk mengguting ujung rokok yang telah dilinting supaya rata.
- m) Tempeh untuk tempat rokok yang sudah dilinting dan diratakan ujungnya.
- n) Alat semprot untuk menyemprotkan saos ke campuran tembakau dan cengkeh.

- o) Alat timbangan digunakan untuk menimbang tembakau dan cengkeh tipe besar untuk 500 batang rokok.
- p) Material handling equipment adalah alat yang digunakan untuk mengangkut bahan baku maupun hasil produksi didalam perusahaan yang terdiri dari kereta dorong, torklif, dan kereta angkut.
- q) Diesel yaitu sebagai mesin penggerak pengganti tenaga listrik.

Tabel 3. Jenis Mesin dan Peralatan Yang Digunakan

No.	Jenis Mesin dan Peralatan	Jumlah
1	Mesin Odol	2 Unit
2	Mesin Rajang Tembakau	2 Unit
3	Mesin Rajang Cengkeh	1 Unit
4	Mesin Pengayak	2 Unit
5	Mesin Mixing	2 Unit
6	Mesin Macking	2 Unit
7	Mesin Boxer	2 Unit
8	Mesin Baller	1 Unit
9	Mesin Verpak	3 Unit
10	Mesin Oven	2 Unit
11	Alat Pelinting	235 Unit
12	Gunting	157 Unit
13	Tempeh	300 Unit
14	Alat Semprot	2 Unit
15	Alat Timbangan	3 Unit
16	Material Handling Equipment	31 Unit
17	Mesin Diesel	2 Unit

Sumber data : Perusahaan Rokok PT.Gandum, Malang

2.5.2 Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran hasil produksi perusahaan rokok perusahaan rokok PT. Gandum Malang sebagian besar berada di luar Jawa dan sebagian lagi berada di daerah Jawa. Daerah pemasaran produk meliputi :

a) Untuk daerah pulau Jawa :

1. Malang
2. Mojokerto
3. Blitar
4. Solo

b) Untuk daerah luar pulau Jawa :

1. Medan
2. Gorontalo
3. Ternate
4. Ujung Pandang
5. Palembang
6. Lampung
7. Banjarmasin
8. Sampit
9. Manado
10. Jambi

2.5.3. Saluran Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh perusahaan rokok PT. Gandum Malang didalam menyalurkan hasil produksinya adalah sebagai berikut :

a) Produsen ————— Retailer ————— Konsumen

Saluran distribusi ini adalah saluran distribusi pendek yang dipakai untuk pemasaran di daerah pulau Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat penyampaikan barang ke tangan konsumen.

III. ANALISIS DATA

Salah satu syarat jika suatu perusahaan atau organisasi bisnis agar dapat betahan bahkan berkembang dalam usahanya, maka pencapaian laba atau keuntungan adalah penting. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keuntungan semaksimal mungkin atau meningkatkan efisiensi perusahaan. Keuntungan yang maksimal dapat diperoleh dengan melalui penjualan hasil produksi semaksimal mungkin dikurangi dengan pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu antara penerimaan dan pengeluaran harus selalu diperhatikan dengan menggunakan prinsip efisiensi, dan untuk pencapaiannya tentu banyak permasalahan dan hambatan yang harus dipecahkan.

Sebagaimana yang terjadi pada perusahaan rokok PT. Gandum Malang, permasalahan yang dihadapi adalah seperti telah diuraikan bahwa pada produk S.K.M (Sigaret Kretek Mesin) di tahun 1999 telah terjadi penurunan tingkat keuntungan yang diperoleh, yaitu keuntungan sebelum bunga dan pajak pada tahun 1998 sebesar Rp. 2.200.514.782,- dan tahun 1999 sebesar Rp. 2.187.778.650,-. Sedangkan laba bersih adalah tahun 1998 Rp. 1.185.625.676,- dan tahun 1999 Rp. 1.103.381.292,-. Oleh karena itu untuk pemecahannya, dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang perlu dianalisis yaitu meliputi :

3.1. Analisis Laporan Rugi Laba Yang Diperbandingkan

Laporan rugi laba merupakan suatu gambaran yang menunjukkan :

- a) Gambaran yang menunjukkan suatu penghasilan melalui proses penjualan.
- b) Gambaran yang menunjukkan suatu pengorbanan atau pengeluaran sebagai biaya.

Apabila suatu penghasilan lebih besar daripada pengeluaran, maka disebut keuntungan atau laba dan sebaliknya jika penghasilan lebih kecil daripada pengeluaran maka disebut rugi.

Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut digunakan metode analisis. Ada dua metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan yaitu :

1. Analisis Horizontal.

Apabila laporan keuangan diperbandingkan atau dianalisis dengan membandingkan laporan-laporan selama beberapa periode, maka disebut analisis horisontal.

2. Analisis Vertikal.

Apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode saja atau hanya membandingkan antara masing-masing pos dalam satu laporan keuangan, disebut analisis vertikal.

Dengan menggunakan analisis horisontal akan dapat diperoleh analisis yang lebih lengkap, karena dengan laporan keuangan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan dapat diketahui sifat dan tendensi perubahan dari penghasilan dan pengeluaran atau biaya dalam perusahaan tersebut.

Dalam metode analisis pembandingan ini ditunjukkan dalam suatu :

- a) Data absolut atau jumlah rupiah dari penghasilan maupun biaya.
- b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah dan prosentase.

Keuntungan utama dengan menganalisis tersebut adalah dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, baik itu kenaikan ataupun penurunan. Dengan demikian apabila terjadi perubahan yang besar akan terlihat dengan jelas dan dapat dengan segera diadakan penyelidikan atau analisis lebih lanjut.

Untuk itu sebagai langkah awal akan diadakan analisis terhadap laporan rugi laba dengan metode analisis horizontal dan analisis vertikal pada periode 1998 dan 1999. Dan agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Metode Analisis Horizontal

Tabel 7. Perbandingan Laporan Rugi Laba Produk SKM Periode tahun 1998 dengan tahun 1999.

Elemen Yg	Tahun 1998		Tahun 1999		Naik/Turun	
	(Bal)	Jumlah (Rp)	(Bal)	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	%
Dibanding						
kan						
Penjualan	177.295	15.247.370.000	174.103	16.365.682.000	1.118.312.000 N	7,33
Pot. Penj		256.155.800		261.850.900	5.695.100 N	2,22
Penj. Netto		14.991.214.200		16.103.831.100	1.112.616.900 N	7,42
HPP		12.311.262.868		13.386.735.450	1.075.472.590 N	8,73
Laba kotor		2.679.951.332		2.717.095.650	37.144.318 N	1,39
Biaya :						
Penjualan		211.965.900		242.952.000	30.986.100 N	6,05
Adm & Umum		267.470.650		286.365.000	18.894.350 N	7,06
EBIT		2.200.514.782		2.187.778.650	12.736.132 T	0,58

Sumber data : Perusahaan rokok PT. Gandum, Malang

Dari laporan rugi laba yang diperbandingkan dengan analisis horizontal seperti diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Penjualan Bruto

Untuk penjualan hasil produksi yaitu berupa rokok sigaret kretek mesin (SKM) pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.118.312.000,- dimana pada :

Th 1999 penjualan sebesar Rp. 16.365.682.000,-

Th 1998 penjualan sebesar Rp. 15.247.370.000,-

Kenaikan Rp. 1.118.312.000,-

Secara prosentase adalah Rp. 1.118.312.000,- x 100%

Rp. 15.247.370.000,-

= 7,33 %

Kenaikan nilai penjualan ini tidak disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan dalam unit, tetapi disebabkan oleh perubahan atau kenaikan harga jual per unitnya.

Th 1998 Jumlah yang terjual : 177.295 unit
 Th 1999 Jumlah yang terjual : 174.103 unit
 Penurunan : 3.192 unit

2) Potongan Penjualan

Potongan penjualan pada tahun 1999 mengalami kenaikan dari Rp. 256.155.800,- menjadi Rp. 261.850.900,- atau naik sebesar Rp. 5.695.100,-

Secara prosentase kenaikan tersebut adalah sebesar :

$$\frac{\text{Rp. } 5.695.100,-}{\text{Rp. } 256.155.800,-} \times 100\% = 2,22 \%$$

3) Penjualan Netto

Penjualan netto adalah penjualan dikurangi dengan jumlah potongan penjualan dalam periode yang sama.

Th 1998 sebesar Rp. 14.991.214.200,-
 Th 1999 sebesar Rp. 16.103.831.100,-
 Kenaikan Rp. 1.112.616.900,-

Secara prosentase kenaikan tersebut sebesar :

$$\frac{\text{Rp. } 1.112.616.900,-}{\text{Rp. } 14.991.214.200,-} \times 100\% = 7,42\%$$

4) Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan disini mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.075.472.590,-, yaitu pada :

Th 1998 sebesar Rp. 12.311.262.868,-

Th. 1999 sebesar Rp. 13.386.735.450,-

Kenaikan Rp. 1.075.472.590,-

Secara prosentase kenaikan tersebut sebesar :

$$\frac{\text{Rp. 1.075.472.590,-}}{\text{Rp. 12.311.262.868,-}} \times 100\% = 8,73\%$$

Kenaikan tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- Kenaikan pada biaya produksi yaitu sebesar :

Th 1998 sebesar Rp. 12.333.340.280,-

Th 1999 sebesar Rp. 13.596.005.190,-

Kenaikan Rp. 1.262.664.910,-

- Penurunan jumlah hasil produksi yaitu sebesar :

Th 1998 sebesar 177.575 unit

Th 1999 sebesar 175.977 unit

Penurunan 1.598 unit

5) Laba Kotor

Laba kotor yang dapat diperoleh mengalami kenaikan sebesar Rp. 37.144.318,-, yaitu pada :

Th 1998 sebesar Rp. 2.679.951.332,-

Th 1999 sebesar Rp. 2.717.095.650,-

Kenaikan sebesar Rp. 37.144.318,-

Secara prosentase kenaikan tersebut adalah sebesar :

$$\frac{\text{Rp. } 37.144.318,-}{\text{Rp. } 2.679.951.332,-} \times 100\% = 1,39 \%$$

Kenaikan ini terjadi karena hasil penjualan netto mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.112.616.900,- atau 7,42 %, sedangkan harga pokok penjualannya mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.075.472.590,- atau 8,73 %.

6) Biaya Penjualan serta Biaya Administrasi dan Umum

Secara keseluruhan biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum mengalami kenaikan sebesar Rp. 49.880.450,- yaitu pada :

Th 1998	total biaya sebesar	Rp. 479.436.550,-
Th 1999	total biaya sebesar	<u>Rp. 529.317.000,-</u>
	Kenaikan	Rp. 49.880.450,-

Atau secara prosentase adalah sebesar :

$$\frac{\text{Rp. } 49.880.450,-}{\text{Rp. } 479.436.550,-} \times 100\% = 10,4 \%$$

7) Earning Before Interest and Tax (E.B.I.T)

E.B.I.T mengalami penurunan sebesar Rp. 12.736.132,- yaitu pada :

Th 1998	sebesar	Rp. 2.200.514.782,-
Th 1999	sebesar	<u>Rp. 2.187.778.650,-</u>
	Penurunan	Rp. 12.736.132,-

Atau secara prosentase penurunan tersebut adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 12.736.132,-}{\text{Rp. } 2.200.514.782,-} \times 100 \% \\ = 0,58 \%$$

Dari perhitungan laporan rugi laba yang diperbandingkan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa unit penjualan pada tahun 1999 mengalami penurunan 3.192 unit, tetapi nilai penjualannya naik Rp. 1.118.312.000,- kenaikan ini disebabkan oleh naiknya harga jual produk sebesar Rp. 8.000,- dan untuk harga pokok penjualannya mengalami kenaikan, karena biaya produksinya naik sedangkan volume produksi mengalami penurunan.

Hal ini tentunya akan berpengaruh pada keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Dengan kenaikan jumlah nilai penjualan produk (netto) sebesar Rp. 1.112.616.900,- atau 7,42% dan kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp. 1.075.472.590,- atau 8,73% sedangkan biaya administrasi dan biaya penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp. 49.880.450,- atau 10,4% menyebabkan keuntungan atau laba bersih sebelum pajak dan bunga (EBIT) yang dicapai oleh perusahaan pada produk SKM mengalami penurunan sebesar Rp. 12.736.132,- atau 0,58%.

2. Metode Analisis Vertikal

Tabel 8. Perbandingan Laporan Rugi Laba Produk SKM Periode tahun 1998 dengan tahun 1999.

Elemen Yg Dibanding kan	Tahun 1998	Tahun 1999	Naik/Turun	% dari Penjualan		
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	%	1998 (%)	1999 (%)
Penjualan	15.247.370.000	16.365.682.000	1.118.312.000 N	7,33	101,7	101,6
Pot. Penj	256.155.800	261.850.900	5.695.100 N	2,22	1,7	1,6
Penj. Netto	14.991.214.200	16.103.831.100	1.112.616.900 N	7,42	100	100
HPP	12.311.262.868	13.386.735.450	1.075.472.590 N	8,73	82	83
Laba kotor	2.679.951.332	2.717.095.650	37.144.318 N	1,39	18	17
Biaya :						
Penjualan	211.965.900	242.952.000	30.986.100 N	6,05	1,4	1,5
Adm & Umum	267.470.650	286.365.000	18.894.350 N	7,06	1,8	1,8
EBIT	2.200.514.782	2.187.778.650	12.736.132 T	0,58	14,8	13,7

Sumber data : Perusahaan rokok PT. Gandum, Malang

Dari laporan rugi laba yang diperbandingkan dengan analisis vertikal seperti diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pada tahun 1998, 82 sen dari setiap Rp 1,- penjualan digunakan untuk membayar harga pokok dari barang yang dijual, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar harga pokok penjualan untuk setiap Rp 1,- penjualan adalah sebesar 83 sen.
- 2) Pada tahun 1998, 18 sen dari setiap Rp 1,- penjualan adalah merupakan laba bruto, sedangkan pada tahun 1999 laba bruto yang dihasilkan adalah sebesar 17 sen untuk setiap Rp 1,- penjualan.

- 3) Pada tahun 1998, 1,4 sen dari setiap Rp 1,- penjualan digunakan untuk membayar biaya penjualan dari barang yang dijual, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar biaya penjualan untuk setiap Rp 1,- penjualan adalah sebesar 1,5 sen.
- 4) Pada tahun 1998, 1,8 sen dari setiap Rp 1,- penjualan digunakan untuk membayar biaya administrasi dan umum dari barang yang dijual, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar biaya administrasi dan umum untuk setiap Rp 1,- penjualan adalah tetap sebesar 1,8 sen.
- 5) Pada tahun 1998, 14,8 sen dari setiap Rp 1,- penjualan adalah merupakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), sedangkan pada tahun 1999 laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dihasilkan adalah sebesar 17 sen untuk setiap Rp 1,- penjualan

3.2 Analisis Laporan Harga Pokok Penjualan Yang Diperbandingkan

Perbandingan harga pokok penjualan pada periode yang diperbandingkan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana harga pokok penjualan yang dicapai oleh perusahaan pada periode yang diperbandingkan tersebut. Dengan membandingkan laporan harga pokok penjualan dengan periode sebelumnya dan membandingkan pos-pos biaya dalam satu periode, maka dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, baik itu karena adanya kenaikan ataupun penurunan. Dan juga dapat diketahui berapa besar perubahan yang terjadi dan apa yang menyebabkan atau faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut.

Untuk analisis laporan harga pokok penjualan yang diperbandingkan ini, akan digunakan perbandingan antara tahun 1998 dan 1999 dengan metode analisis horizontal dan analisis vertikal. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

BI. TENAKER

Operator mesin	41.940.000	41.940.000	0	0
Upah pengepresan	6.215.125	6.659.065	443.940	N 7,14
Upah sortir	5.460.000	5.460.000	0	0
Jumlah	53.615.125	54.059.065	443.940	N 0,83
B.O.P				
Gaji (BTKL)	522.277.245	551.750.750	29.473.505	N 5,64
B. Asuransi	15.957.453,4	16.787.009,3	829.555,9	N 5,20
B. Listrik	27.609.776	26.728.450	881.326	N 3,20
B. Bhn Bakar	8.445.228,5	8.242.069	203.159,5	T 2,40
B. Peliharaan & operasi	24.170.550	25.320.425	1.149.875	N 4,76
Penyusutan Mesin Mack	49.555.000	49.555.000	0	0
Penyusutan Mesin Verp	41.955.000	41.955.000	0	0
Peny. Gedung & Barang modal	141.639.039	141.905.170	266.131	N 1,00
Peny. Mesin & Peralatan	35.616.035,5	36.243.515	627.479,5	N 1,70
B. Lain-lain	3.628.137,5	3.217.706,3	410.431,2	T 11,31
Jumlah	870.853.464,9	901.705.094,6	30.851.629,7	N 3,54
BI. PRODUKSI	12.333.340.280	13.596.005.190	1.262.664.910	N 10,24

- 1) Pada tahun 1998, 56,06 sen dari setiap Rp 1,- harga pokok penjualan digunakan untuk membayar bahan baku yang telah terpakai, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar bahan baku yang telah terpakai adalah sebesar 53,64 sen dari Rp 1,- harga pokok penjualan.
- 2) Pada tahun 1998, 36,6 sen dari setiap Rp 1,- harga pokok penjualan digunakan untuk membayar cukai, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar cukai adalah sebesar 40,77 sen dari setiap Rp 1,- harga pokok penjualan.
- 3) Pada tahun 1998, 0,44 sen dari setiap Rp 1,- harga pokok penjualan digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja langsung, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar 0,4 sen untuk setiap Rp 1,- harga pokok penjualan.
- 4) Pada tahun 1998, 7,07 sen dari setiap Rp 1,- harga pokok penjualan digunakan untuk membayar biaya overhead pabrik, sedangkan pada tahun 1999 biaya yang digunakan untuk membayar biaya overhead pabrik adalah sebesar 6,74 sen untuk setiap Rp 1,- harga pokok penjualan.

Tabel 11. Perincian Pemakaian Bahan Baku Produk S.K.M Periode Tahun 1998 dan Tahun 1999

Keterangan	Tahun 1998		Tahun 1999	
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
TEMBAKAU				
Persd. Awal	58.985 kg	286.077.250,-	67.915 kg	332.783.500,-
Pembelian	470.814 kg	2.306.988.600,-	461.076 kg	2.397.595.200,-
Persd. Akhir	67.915 kg	332.783.500,-	71.275 kg	370.630.000,-
Pemakaian	461.884 kg	2.260.282.350,-	457.716 kg	2.359.748.700,-

CENGKEH

Persd. Awal	16.630 kg	157.153.500,-	17.247 kg	162.984.150,-
Pembelian	138.300 kg	1.306.925.550,-	137.658 kg	1.373.138.550,-
Persd. Akhir	17.247 kg	162.984.150,-	18.486 kg	184.397.850,-
Pemakaian	137.683 kg	1.301.094.900,-	136.419 kg	1.351.724.850,-

SAOS

Persd. Awal	453 kg	22.650.000,-	507 kg	25.350.000,-
Pembelian	3.073 kg	153.650.000,-	3.024 kg	158.760.000,-
Persd. Akhir	507 kg	25.350.000,-	539 kg	28.297.500,-
Pemakaian	3.019 kg	150.950.000,-	2.992 kg	155.812.500,-

BAHAN LAIN

Persd. Awal		492.685.720,-		418.238.980,-
Pembelian		3.115.244.200,-		3.350.905.190,-
Persd. Akhir		418.238.980,-		454.995.725,-
Pemakaian		3.189.690.940,-		3.314.148.445,-

Sumber data : Perusahaan Rokok GANDUM Malang

Dari tabel perbandingan tersebut diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Biaya Bahan Baku

a) Persediaan awal

Tahun 1998 sebesar Rp. 958.566.470,-

Tahun 1999 sebesar Rp. 939.356.630,-

Kenaikan Rp. 19.209.840,-

secara prosentase adalah Rp. 19.209.840,-

$$\frac{19.209.840,-}{958.566.470,-} \times 100\%$$

$$= 2 \%$$



$$\text{secara prosentase adalah } \frac{\text{Rp. } 99.466.350,-}{\text{Rp. } 2.260.282.350,-} \times 100 \% = 4,4\%$$

Jumlah tembakau yang digunakan dalam proses produksi memang mengalami penurunan sebesar 4.168 kg, akan tetapi biaya bahan baku tembakau yang dikeluarkan perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 99.466.350,-. Kenaikan ini disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga beli tembakau pada tahun 1997 Rp. 4.900,-/kg dan pada tahun 1998 Rp. 5.200,-/kg atau naik sebesar Rp. 300,-/kg.

Cengkeh

Tahun 1998 sebesar 137.683 kg atau Rp. 1.301.094.900,-

Tahun 1999 sebesar 136.419 kg atau Rp. 1.351.724.850,-

Penurunan (1.264 kg) atau Rp. 50.629.950,-

$$\text{secara prosentase adalah } \frac{\text{Rp. } 50.629.950,-}{\text{Rp. } 1.301.094.900,-} \times 100 \%$$

$$= 3,9 \%$$

Pemakaian cengkeh pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 1.264 kg dibandingkan pemakaian tahun 1998, akan tetapi nilai cengkeh mengalami kenaikan sebesar Rp. 50.629.950,-. Kenaikan ini dikarenakan kenaikan harga pembelian cengkeh pada tahun 1998 Rp. 9.450,-/kg dan tahun 1999 Rp. 9.975,-/kg atau naik sebesar Rp. 525,-/kg.

Saos

Tahun 1998 sebesar 3.019 kg atau Rp. 150.950.000,-

Tahun 1999 sebesar 2.993 kg atau Rp. 155.812.500,-

Penurunan 27 kg atau Rp. 4.862.500,-

$$\text{secara prosentase adalah } \frac{\text{Rp. } 4.862.500,-}{\text{Rp. } 150.950.000,-} \times 100 \%$$

$$= 3,22 \%$$

Harga Bahan Baku**Tembakau**

Harga pada tahun 1998	sebesar	Rp. 4900,-/kg
Harga pada tahun 1999	sebesar	<u>Rp. 5.200,-/kg</u>
	Kenaikan	Rp. 300,-/kg

secara prosentase adalah $\frac{\text{Rp. 300,-}}{\text{Rp. 4.900,-}} \times 100\%$
 $= 6,12 \%$

Kenaikan harga pembelian tembakau sebesar 6,12% atau Rp. 300,- ini menyebabkan meningkatnya biaya pemakaian bahan baku tembakau.

Cengkeh

Harga pada tahun 1998	sebesar	Rp. 9.450,-/kg
Harga pada tahun 1999	sebesar	<u>Rp. 9.975,-/kg</u>
	Kenaikan	Rp. 525,-/kg

secara prosentase adalah $\frac{\text{Rp. 525,-}}{\text{Rp. 9.450,-}} \times 100\%$
 $= 5,56\%$

Kenaikan harga beli cengkeh sebesar 5,56% atau Rp. 525,-/kg mengakibatkan meningkatnya biaya pemakaian cengkeh.

Saos

Harga pada tahun 1998	sebesar	Rp. 50.000,-/kg
Harga pada tahun 1999	sebesar	<u>Rp. 52.500,-/kg</u>
	Kenaikan	Rp. 2.500,-/kg

secara prosentase adalah $\frac{\text{Rp. 2.500,-}}{\text{Rp. 50.000,-}} \times 100\%$
 $= 5 \%$

Kenaikan biaya overhead pabrik ini disebabkan oleh perubahan beberapa biaya overhead pabrik yaitu :

- a) Biaya tenaga kerja tidak langsung dari Rp. 522.277.245,- menjadi Rp. 551.750.750,- atau naik sebesar Rp. 29.473.505,-.
- b) Biaya asuransi naik dari Rp. 15.957.453,4 menjadi Rp. 16.787.009,25 atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 829.555,85.
- c) Biaya penyusutan gedung dan barang modal lainnya dari Rp. 141.639.039,- menjadi Rp. 141.905.170,- atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 266.131,-
- d) Biaya penyusutan mesin dan peralatan lainnya dari Rp. 35.616.035,5 menjadi Rp. 36.243.515,- atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 627.479,5.
- e) Biaya bahan bakar mesin dari Rp. 8.445.228,5 menjadi Rp. 8.242.069,- atau terjadi penurunan sebesar Rp. 203.159,5 ini terjadi karena biaya bahan bakar besarnya tidak sama pada setiap periode.
- f) Biaya listrik dari Rp. 27.609.776,- menjadi Rp. 26.728.450,- terjadi penurunan sebesar Rp. 881.326,- ini dikarenakan pemakaian listrik pada tahun 1998 lebih sedikit dibandingkan tahun 1997.
- g) Biaya pemeliharaan mesin macking dan verpak dari Rp. 24.170.550,- menjadi Rp. 25.320.425,- atau terjadi kenaikan sebesar Rp. 1.149.875,-.
- h) Biaya lain-lain dari Rp. 3.628.137,5 menjadi Rp. 3.217.706,25, terjadi penurunan sebesar Rp. 410.431,25 ini dikarenakan besarnya biaya lain-lain setiap periode berlainan tergantung dengan keadaan perusahaan pada periode tersebut. Biaya lain-lain ini mencakup biaya-biaya yang tidak termasuk diatas.

4) Biaya Produksi

Biaya produksi disini secara keseluruhan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.262.664.910,- dimana :

Analisis Biaya

Dalam tabel perbandingan harga pokok penjualan dapat diketahui adanya kenaikan biaya produksi secara keseluruhan maupun kenaikan biaya produksi rata-rata per bal. Hal ini terjadi karena adanya penurunan volume produksi yang dicapai perusahaan serta kenaikan dari beberapa biaya, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja maupun biaya overhead pabrik. Dengan adanya kenaikan biaya produksi maka mengakibatkan harga pokok penjualan per balnya mengalami kenaikan pula.

Untuk itulah perlu dilakukan analisis lebih jauh tentang biaya produksi yang mengalami kenaikan dan menyebabkan harga pokok penjualannya mengalami kenaikan. Analisis biaya produksi tersebut akan dijabarkan satu persatu elemennya, yang meliputi :

Biaya Bahan Baku

Bila ditinjau dari jenisnya biaya bahan baku merupakan biaya tidak tetap, artinya besar kecilnya biaya ini dipengaruhi oleh volume produksinya.

Untuk itu dapat dilihat sebagai berikut :

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Tembakau

Biaya pemakaian tembakau

Tahun 1998 sebesar Rp. 2.260.282.350,-

Tahun 1999 sebesar Rp. 2.359.748.700,-

Rata-rata biaya bahan baku tembakau yang diserap per bal

$$\text{Tahun 1998} = \frac{\text{Rp. 2.260.282.350,-}}{177.575} = \text{Rp. 12.728,6}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{\text{Rp. 2.359.748.700,-}}{175.977} = \text{Rp. 13.409,42}$$

$$\text{Kenaikan} = \text{Rp. 680,82}$$

Ternyata rata-rata biaya pemakaian tembakau yang diserap per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 680,82, kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan harga bahan baku per kgnya.

Kenaikan rata-rata biaya tersebut mengakibatkan terjadinya kenaikan pada biaya produksi per balnya sebesar Rp. 680,82.

Cengkeh

Biaya pemakaian cengkeh

Tahun 1998 sebesar Rp. 1.301.094.900,-

Tahun 1999 sebesar Rp. 1.351.724.850,-

Rata-rata biaya bahan baku cengkeh yang diserap per bal

$$\text{Tahun 1998} \text{ sebesar } \frac{\text{Rp. 1.301.094.900,-}}{177.575} = \text{Rp. 7.327,01}$$

$$\text{Tahun 1999} \text{ sebesar } \frac{\text{Rp. 1.351.724.850,-}}{175.977} = \text{Rp. 7.681,26}$$

$$\text{Kenaikan} = \text{Rp. 354,25}$$

Rata-rata biaya pemakaian cengkeh yang diserap per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 354,25 kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan harga pembelian cengkeh per kgnya.

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal ini akan meningkat biaya produksi per balnya sebesar Rp. 354,25.

Saos

Biaya pemakaian saos

Tahun 1998 sebesar Rp. 150.950.000,-

Tahun 1999 sebesar Rp. 155.812.500,-

Rata-rata biaya bahan baku saos yang diserap per bal

$$\text{Tahun 1998 sebesar } \frac{\text{Rp. 150.950.000,-}}{177.575} = \text{Rp. 850,06}$$

$$\text{Tahun 1999 sebesar } \frac{\text{Rp. 155.812.500,-}}{175.977} = \text{Rp. 885,41}$$

$$\text{Kenaikan} = \text{Rp. 35,35}$$

Rata-rata biaya pemakaian saos yang diserap per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 35,35, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga pembelian saos sebesar Rp. 2.500,- per kgnya.

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal ini akan meningkatnya biaya produksi per balnya sebesar Rp. 35,35.

Bahan lain-lain

Biaya pemakaian bahan lain-lain

$$\text{Tahun 1998 sebesar } \text{Rp. 3.189.690.940,-}$$

$$\text{Tahun 1999 sebesar } \text{Rp. 3.314.148.445,-}$$

Rata-rata biaya lain-lain yang diserap per bal

$$\text{Tahun 1998 sebesar } \frac{\text{Rp. 3.189.690.940,-}}{177.575} = \text{Rp. 17.962,5}$$

$$\text{Tahun 1999 sebesar } \frac{\text{Rp. 3.314.148.445,-}}{175.977} = \text{Rp. 18.832,85}$$

$$\text{Kenaikan} = \text{Rp. 807,35}$$

Rata-rata biaya bahan lain-lain yang diserap per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 870,35 hal ini disebabkan oleh kenaikan dari harga pembelian bahan lain-lain tersebut.

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal ini akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi per balnya sebesar Rp. 870,35.

Kalau dilihat biaya tenaga kerja bagian ini adalah :

Volume produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya tenaga kerja bagian pengepresan :

Tahun 1998 = Rp. 6.215.125,-

Tahun 1999 = Rp. 6.659.065,-

Kenaikan Rp. 443.940,-

Rata-rata biaya yang diserap per bal :

Tahun 1998 sebesar $\frac{\text{Rp. 6.215.125,-}}{177.575} = \text{Rp. 35,-}$

Tahun 1999 sebesar $\frac{\text{Rp. 6.659.065,-}}{175.977} = \text{Rp. 37,8}$

Kenaikan = Rp. 2,8

Biaya rata-rata yang diserap untuk biaya tenaga kerja bagian pengepresan ini mengalami kenaikan, dan dari hasil perhitungan tersebut diatas maka volume produksi masih dapat ditingkatkan.

Kenaikan biaya tenaga kerja bagian pengepresan sebesar Rp. 2,8 per balnya ini mengakibatkan biaya produksi per balnya mengalami kenaikan sebesar kenaikan tersebut.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya yang dikeluarkan dalam biaya overhead pabrik disini meliputi beberapa biaya yaitu :

- a) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- b) Biaya asuransi
- c) Biaya listrik
- d) Biaya bahan bakar

Tabel 12. BOP yang Dibebankan pada SKT dan SKM Tahun 1998 dan Tahun 1999

Biaya Overhead Pabrik	Tahun 1998 (Rp)	Tahun 1999 (Rp)	Perubahan (Rp)	
BTKL	939.854.700,-	1.003.183.200,-	63.328.500,-	N
Bi. Asuransi	28.715.950,-	30.521.835,-	1.805.885,-	N
Bi. Listrik	49.684.700,-	48.597.200,-	1.087.500,-	T
Bi. Peny. Gedung & Brg modal lain	254.884.000,-	258.009.400,-	3.125.400,-	N
Bi. Peny. Mesin & Peralatan lainnya	64.092.200,-	65.897.300,-	1.805.100,-	N
Bi. Bahan bakar	15.197.460,-	14.985.580,-	211.880,-	T
Bi. Lain-lain	6.528.950,-	5.850.375,-	678.575,-	T

Tabel 13. Biaya Overhead Pabrik yang hanya Dibebankan pada Produk SKM Tahun 1998 dan Tahun 1999

Biaya Overhead Pabrik	Tahun 1998 (Rp)	Tahun 1999 (Rp)	Perubahan (Rp)
Bi. Peny. Mesin Macking	49.555.000,-	49.555.000,-	0
Bi. Peny. Mesin Verpak	41.955.000,-	41.955.000,-	0
Bi. Pemel operasional mesin Mack & Verp	24.173.550,-	25.320.425,-	1.149.875,-

Sumber data : Perusahaan Rokok PT.Gandum, Malang

Sebelum melakukan analisis satu per satu dari biaya-biaya yang masuk dalam biaya BOP ini, maka perlu terlebih dahulu memisahkan besarnya BOP yang dibebankan pada produk SKT dan yang dibebankan pada produk SKM.

Pemisahan besarnya biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk SKT dan produk SKM ini menggunakan perbandingan volume produksi yang dapat dicapai

b) Biaya asuransi

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 28.715.950,- \times 55,57\% = \text{Rp. } 15.957.453,4$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 30.521.835,- \times 55\% = \text{Rp. } 16.787.009,25$$

c) Biaya listrik

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 49.684.700,- \times 55,57\% = \text{Rp. } 27.609.776,-$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 48.183.200,- \times 55\% = \text{Rp. } 26.728.552,5$$

d) Biaya penyusutan gedung dan barang modal lainnya

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 254.884.000,- \times 55,57\% = \text{Rp. } 141.639.039,-$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 258.009.400,- \times 55\% = \text{Rp. } 141.905.170,-$$

e) Biaya penyusutan mesin dan peralatan lainnya

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 64.092.200,- \times 55,57\% = \text{Rp. } 35.616.035,5$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 65.897.300,- \times 55\% = \text{Rp. } 36.243.515,-$$

g) Biaya bahan bakar

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 15.197.460,- \times 55,57\% = \text{Rp. } 8.445.228,5$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 14.985.580,- \times 55\% = \text{Rp. } 8.242.069,-$$

h) Biaya lain-lain

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 6.528.950,- \times 55,57\% = \text{Rp. } 3.628.137,5$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 5.850.375,- \times 55\% = \text{Rp. } 3.217.706,25$$

Sementara itu terdapat tiga BOP yang hanya dibebankan pada produk SKM yaitu :

a) Biaya penyusutan mesin (macking)

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 49.555.000,- \times 100\% = \text{Rp. } 49.555.000,-$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 49.555.000,- \times 100\% = \text{Rp. } 49.555.000,-$$

b) Biaya penyusutan mesin (verpak)

$$\text{Tahun 1998} = \text{Rp. } 41.955.000,- \times 100\% = \text{Rp. } 41.955.000,-$$

$$\text{Tahun 1999} = \text{Rp. } 41.955.000,- \times 100\% = \text{Rp. } 41.955.000,-$$

tak langsung itu sendiri yang sebesar Rp. 29.473.505,- serta turunnya volume produksi sebesar 1.598 bal.

Kenaikan biaya tenaga kerja tak langsung ini menyebabkan biaya produksi per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 194,2, sehingga akan meningkatkan pula harga pokok produksinya.

b) Biaya Asuransi

Biaya asuransi merupakan biaya yang bersifat tetap, dimana besar kecilnya biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah volume produksi yang dicapai. Perubahan pada jumlah biaya asuransi dapat disebabkan oleh bertambahnya barang/hal yang harus diasuransikan. Jumlah biaya asuransi untuk tahun 1998 dan tahun 1999 tidak sama, karena terjadi penambahan barang yang diasuransikan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya asuransi

Tahun 1998 = Rp. 15.957.453,4

Tahun 1999 = Rp. 16.787.009,25

Kenaikan = Rp. 829.555,85

Biaya rata-rata yang diserap per bal

Tahun 1998 = $\frac{\text{Rp. 15.957.453,4}}{177.575} = \text{Rp. 89,86}$

Tahun 1999 = $\frac{\text{Rp. 16.787.009,25}}{175.977} = \text{Rp. 95,39}$

Kenaikan = Rp. 5,53

Dengan demikian biaya rata-rata yang diserap per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 5,53, kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan dari jumlah yang

d) Biaya Penyusutan Gedung & Barang Modal lainnya

Biaya penyusutan gedung dan biaya penyusutan barang modal lainnya ini merupakan BOP yang bersifat tetap, besarnya biaya tidak terpengaruh oleh volume produksi yang dihasilkan, tetap tidak berubah meskipun terjadi peningkatan volume produksi.

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya penyusutan gedung dan barang modal lainnya

Tahun 1998 = Rp. 141.639.039,-

Tahun 1999 = Rp. 141.905.170,-

Kenaikan = Rp. 266.131,-

Biaya rata-rata yang diserap per bal

Tahun 1998 = $\frac{\text{Rp. 141.639.039,-}}{177.575} = \text{Rp. 797,6}$

Tahun 1999 = $\frac{\text{Rp. 141.905.170,-}}{175.977} = \text{Rp. 806,4}$

Kenaikan = Rp. 8,8

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal tersebut sebesar Rp. 8,8 disebabkan oleh adanya penambahan jumlah barang modal sehingga biaya penyusutannya pun juga mengalami kenaikan, serta penurunan volume produksi yang dibebani biaya penyusutan ini. Kenaikan ini mengakibatkan biaya produksi per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 8,8.

e) Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan lainnya

Biaya penyusutan mesin dan peralatan lainnya merupakan biaya overhead yang dibebankan pada produk SKT dan SKM yang bersifat tetap, terjadinya perubahan

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya bahan bakar

Tahun 1998 = Rp. 8.445.228,5

Tahun 1999 = Rp. 8.242.069,-

Penurunan = Rp. 203.159,5

Biaya rata-rata yang diserap per bal

Tahun 1998 = $\frac{\text{Rp. 8.445.228,5}}{177.575} = \text{Rp. 47,56}$

Tahun 1999 = $\frac{\text{Rp. 8.242.069,-}}{175.977} = \text{Rp. 46,84}$

Penurunan = Rp. 0,72

Penurunan biaya rata-rata yang diserap per bal sebesar Rp. 0,72 dikarenakan biaya bahan bakar yang dibebankan pada Produk SKM mengalami penurunan sebesar Rp. 203.159,5 hal ini dikarenakan volume produksi mengalami penurunan sehingga jumlah bahan bakar yang digunakan juga turun.

Penurunan biaya rata-rata yang diserap per bal tersebut mengakibatkan biaya produksi per balnya mengalami penurunan sebesar Rp. 0,72.

g) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain ini adalah biaya overhead yang timbul selain biaya-biaya overhead yang tercantum di atas, biaya ini merupakan biaya yang bersifat variabel, besar kecilnya biaya tergantung pada volume produksi.

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya lain-lain

Tahun 1998	=	Rp. 3.628.137,5
Tahun 1999	=	Rp. 3.217.706,25
Penurunan	=	Rp. 410.431,25

Biaya rata-rata yang diserap per bal

$$\begin{array}{r} \text{Tahun 1998} \\ \hline \end{array} = \frac{\text{Rp. 3.628.137,5}}{177.575} = \text{Rp. 20,43}$$

$$\begin{array}{r} \text{Tahun 1999} \\ \hline \end{array} = \frac{\text{Rp. 3.217.706,25}}{175.977} = \text{Rp. 18,28}$$

$$\text{Penurunan} = \text{Rp. 2,15}$$

Biaya rata-rata yang diserap per bal mengalami penurunan sebesar Rp. 2,15, penurunan ini dikarenakan oleh turunnya biaya lain-lain yang dibebankan pada produk SKM dan penurunan jumlah total biaya lain-lain yang dikeluarkan.

Penurunan total jumlah biaya lain-lain ini berarti perusahaan telah berhasil meningkatkan efisiensi usahanya.

Penurunan biaya rata-rata yang diserap per balnya tersebut mengakibatkan biaya produksi per balnya mengalami penurunan sebesar Rp. 2,15.

h) Biaya Penyusutan Mesin *Macking*

Biaya penyusutan mesin macking ini merupakan salah satu biaya overhead yang hanya dibebankan pada produk SKM, hal ini karena produk SKT tidak menggunakan mesin macking dalam proses produksinya. Biaya ini sama seperti biaya penyusutan lainnya yaitu bersifat tetap, artinya berapapun volume produksi yang dihasilkan tidak akan mempengaruhi besarnya biaya penyusutan.

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya penyusutan mesin macking

Tahun 1998 = Rp. 49.555.000,-

Tahun 1999 = Rp. 49.555.000,-

= Rp. 0,-

Biaya rata-rata yang diserap per bal

Tahun 1998 = $\frac{\text{Rp. 49.555.000,-}}{177.575} = \text{Rp. 279,07}$

Tahun 1999 = $\frac{\text{Rp. 49.555.000,-}}{175.977} = \text{Rp. 281,60}$

Kenaikan = Rp. 2,53

Dari perhitungan diatas dapatlah dikatakan bahwa, karena adanya penurunan volume produksi sementara nilai penyusutan mesinnya tetap, maka berarti nilai penyusutan yang diserap per balnya mengalami kenaikan atau semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pemborosan jam kerja mesin atau mesin yang ada tidak dioperasionalisasikan secara maksimal.

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per balnya tersebut mengakibatkan biaya produksi per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 2,53.

i) Biaya Penyusutan Mesin *Verpak*

Biaya penyusutan mesin verpak ini juga hanya dibebankan pada produk SKM saja, karena mesin ini hanya digunakan dalam proses produksi SKMI. Biaya ini bersifat tetap seperti halnya biaya penyusutan lainnya.

Volume Produksi

Tahun 1998 = 177.575 bal

Tahun 1999 = 175.977 bal

Biaya penyusutan mesin/verpak

Tahun 1998	=	Ip. 41.955.000,-
Tahun 1999	=	<u>Ip. 41.955.000,-</u>
	=	Rp. 0,-

Biaya rata-rata yang diserap per bal

Tahun 1998	=	<u>Ip. 41.955.000,-</u>	=	Rp. 236,27
		177.575		
Tahun 1999	=	<u>Ip. 41.955.000,-</u>	=	Rp. 238,41
		175.977		
		Kenaikan	=	Rp. 2,14

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan biaya rata-rata yang diserap per balnya, hal ini karena terjadi penurunan jumlah volume produksi yang dihasilkan akan tetapi jumlah biaya penyusutannya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa mesin verpak tidak dioperasikan secara maksimal.

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal tersebut mengakibatkan biaya produksi per balnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 2,14.

j) Biaya Pemeliharaan dan Pengoperasian Mesin *Macking* dan *Verpak*

Biaya pemeliharaan mesin ini bersifat tetap, artinya perubahan volume produksi tidak berpengaruh terlalu besar kecilnya biaya.

Volume Produksi

Tahun 1998	=	177.575 bal
Tahun 1999	=	175.977 bal

Biaya pemeliharaan dan pengoperasian mesin macking dan verpak

Tahun 1998	=	Ip. 24.170.550,-
Tahun 1999	=	<u>Ip. 25.320.425,-</u>
Kenaikan	=	Ip. 1.149.875,-

Biaya rata-rata yang diserap per bal

$$\text{Tahun 1998} = \frac{\text{Rp}24.170.550,-}{177.575} = \text{Rp. } 136,1$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{\text{Rp}25.320.425,-}{175.977} = \text{Rp. } 143,88$$

$$\text{Kenaikan} = \text{Rp. } 7,77$$

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal sebesar Rp. 7,77, dikarenakan oleh terjadinya kenaikan biaya pemeliharaan dan pengoperasian mesin sebesar Rp. 1.149.875,- dan peruma volume produksi yang menanggung biaya tersebut yaitu sebesar 1.598 bal.

Kenaikan biaya rata-rata yang diserap per bal tersebut meningkatkan biaya produksi per balnya sebesar Rp. 7,77.

Dengan meningkatnya biaya produksi rata-rata yang diserap per bal, maka akan menimbulkan peningkatan total biaya produksi sebesar kenaikan tersebut dikalikan jumlah volume produksinya. Dan dengan meningkatnya biaya produksi akan dapat berpengaruh pada harga pokok produksi dan harga pokok penjualannya.

Secara ringkas dapat diuraikan hal-hal yang menyebabkan kenaikan harga pokok penjualan per bal berkaitan dengan biaya produksinya. Untuk lebih jelasnya dapat disusun hal-hal yang menyebabkan kenaikan biaya produksi per bal, serta penurunan biaya produksinya dengan memperhatikan kenaikan dan penurunan rata-rata penyerapan biaya per alya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan biaya produksi per balnya adalah sebagai berikut

Biaya BahanBaku

1. Tembakau	Rp.	680,82
2. Cengkeh	Rp.	354,25
3. Saos	Rp.	35,35
4. Bahan pemantu lainnya	Rp.	<u>870,35</u> +

Rp. 1.940,77

CukaiRp. 5.640,- +

Rp. 7.580,77

Biaya Temg Kerja

1. Gaji operasional mesin macking	Rp.	1,29
2. Gaji operasional mesin verpak	Rp.	0,86
3. Upah sortidan gunting	Rp.	0,28
4. Upah pengpresan	Rp.	<u>2,84</u> +

Rp. 5,27

Biaya Overlead Pabrik

1. Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp.	194,20
2. Biaya asuransi	Rp.	5,53
3. Biaya peny gedung & brg. modal	Rp.	8,8
4. Biaya penyutan mesin macking	Rp.	2,53
5. Biaya penyutan mesin verpak	Rp.	2,14
6. Biaya penmesin & peralatan lain	Rp.	5,39
8. Biaya peneliharaan & operasi	Rp.	<u>7,77</u> +

mesin mackig dan verpak

Rp. 226,32 +

Jumlah Kenaikan

Rp. 7.812,36

Faktor-fakoryang menyebabkan penurunan biaya produksi per bal adalah :

1. Biaya listrik	Rp.	3,6	
2. Biaya bahan	Rp.	0,72	
3. Biaya lain-lain	Rp.	<u>2,15</u>	+
Jumlah Penurunan			Rp. <u>6,47</u> -
Selisih			Rp. 7.805,89

Selisih naikan sebesar Rp. 7.805,89 seperti diatas harus sesuai dengan besarnya kenaikan biaya produksi rata-rata yaitu :

Tahun 9 sebesar	Rp. 12.333.340.280,-		
	<u>177.575</u>	=	Rp. 69.454,26
Tahun 9 sebesar	Rp. 13.596.005.190,-		
	<u>175.977</u>	=	Rp. 77.260,126
	Kenaikan	=	Rp. 7.805,87

Perbandingan

Perkiraan biaya-biaya	Rp. 7.805,89
Penciri selisih biaya rata-rata	<u>Rp. 7.805,87</u>
	Rp. 0,-

Demikian berarti kenaikan total biaya produksi jika dibandingkan dengan analisis persatu dari elemen biaya produksi adalah sama atau tidak ada selisih.

Dari diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi persoalan adalah timbulnya kenaikan harga pokok penjualan karena adanya kenaikan biaya produksi dalam harga pokok produksinya, akibatnya volume penjualan turun dan tingkat perolehan juga turun. Faktor yang mempengaruhi hal ini adalah Biaya dalam Volume produksi.

Dari diatas dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan dalam kenaikan harga pokok penjualan adalah kenaikan harga pokok produksi yang disebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi yaitu biaya bahan baku,

yang meliputi tembakau, cengkeh, saos, serta bahan lainnya sebesar Rp. 1.940,77 atau sebesar 24,9% dari total kenaikan biaya produksinya.

3.4. Analisis Biaya Operasional

Dari data-data yang telah dicantumkan dimuka mengenai volume penjualan, dapat diketahui bahwa volume penjualan tahun 1999 lebih kecil dibandingkan dengan volume penjualan tahun 1998. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap Harga Pokok Penjualan.

Volume penjualan pada tahun 1999 sebesar 174.103 bal mengalami penurunan sebesar 3.192 bal atau turun 1,8% dibandingkan dengan volume penjualan pada tahun 1998 sebesar 177.295 bal. Namun demikian biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum yang dibebankan pada produk yang terjual mengalami kenaikan sebesar Rp. 49.880.450,- atau naik 10,4%.

Perhitungan Biaya Penjualan serta Biaya Administrasi & Umum rata-rata yang dibebankan pada produk yang terjual per bal

<u>Total Biaya</u>		
	= Rata-rata biaya yang dibebankan	
<u>Volume Penjualan</u>		
Tahun 1998 sebesar Rp. 479.436.550,-	177.295	= Rp. 2.704,17
Tahun 1999 sebesar Rp. 529.317.000,-	174.103	= Rp. 3.040,25
Kenaikan		= Rp. 336,08

Kenaikan biaya rata-rata operasional yang dibebankan pada produk yang terjual per balnya sebesar Rp. 336,08 ini berarti bahwa laba bersih sebelum pajak dan bunga (EBIT) yang dihasilkan per unit (bal) produk pada tahun 1999 berkurang sebesar kenaikan tersebut.

3.5 Analisis *Gross Margin Ratio*

Analisis gross margin merupakan alat untuk mengukur tingkat perolehan keuntungan (laba kotor) dibandingkan dengan nilai penjualan atau total jumlah penjualan pada periode yang sama. Hasil ratio ini menggambarkan besarnya laba kotor yang dicapai dari setiap rupiah penjualannya.

Rumus dari *Gross Margin Ratio* adalah :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \text{Gross Margin Ratio}$$

Table 14. Perbandingan Perolehan Laba Kotor dan Total Penjualan Netto Produk SKM Tahun 1998 dan Tahun 1999 (dalam rupiah)

ELEMEN	Tahun 1998	Tahun 1999	Naik / Turun
Total Penjualan	14.991.214.200,-	16.103.831.100,-	1.112.616.900,- N
H.P.I	12.311.262.868,-	13.386.735.450,-	1.075.472.590,- N
Laba Kotor	2.679.951.332,-	2.717.095.650,-	37.144.318,- N

Sumber data : Perusahaan rokok PT. Gandum, Malang

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

Gross Margin ratio 1998

$$\frac{\text{Rp. 2.679.951.332,-}}{\text{Rp. 14.991.214.200,-}} \times 100\% = 17,88\%$$

Gross Margin Ratio pada tahun 1998 sebesar 17,88% menunjukkan bahwa dari setiap Rp. ,- penjualan diperoleh laba kotor sebesar 17,88 sen

Gross Margin ratio 1999

$$\frac{\text{Rp. 2.717.095.650,-}}{\text{Rp. 16.103.831.100,-}} \times 100\% = 16,87\%$$

Gross Margin Ratio tahun 1999 sebesar 16,87% atau turun sebesar 1,01% dibandingkan *GMR* tahun 1998, menunjukkan bahwa dari setiap Rp. 1,- penjualan diperoleh laba kotor sebesar 16,87 sen.

Dari perhitungan ratio pada dua periode tersebut nampak bahwa pada tahun 1999 laba kotor yang diterima turun, dari 17,88% pada tahun 1998 menjadi 16,87% atau turun 1,01% pada tahun 1999.

Penurunan *GMR* sebesar 1,01% atau laba kotor turun Rp. 37.144.318,- tersebut disebabkan oleh kenaikan harga pokok penjualannya sebesar 8,73% atau Rp. 1.075.42.590,- sedangkan kenaikan nilai penjualannya hanya sebesar 7,33% atau Rp. 1.13.312.000,-.

3.6 Analisis *Net Margin Ratio*

Analisis *Net Margin Ratio* merupakan alat untuk mengukur besarnya laba bersih operasi yang dapat dicapai oleh perusahaan. *Net Margin Ratio* merupakan ratio atau perbandingan antara jumlah laba bersih operasi yang diperoleh dengan jumlah atau tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

Tujuan pengukuran ratio net margin ini adalah untuk mengetahui besarnya perubahan pada biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode yang sama. Hal ini akan dapat diketahui jika hasil *Net Margin Ratio* diperbandingkan dengan hasil pengukuran *Gross Margin Ratio*.

Rumus dari *Net Margin Ratio* adalah :

$$\frac{\text{Laba Kotor} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Total Penjualan}} \times 100 = \text{NMR}$$

Table 15. Perbandingan Perolehan Laba Bersih Operasi Produk SKM antara Tahun 1998 dan Tahun 1999 (dalam rupiah)

ELEMEN	Tahun 1998	Tahun 1999	Naik / Turun
Labakotor	2.679.951.332,-	2.717.095.650,-	37.144.318,- N
Biaa Operasional :			
Bi. Pnjualan	211.965.900,-	242.952.000,-	30.986.100,- N
Bi. Alm & Umum	267.470.650,-	286.365.000,-	18.894.350,- N
Jumlah	479.435.550,-	529.317.000,-	49.881.450,- N
Lababersih Operasi	2.200.514.782,-	2.187.778.650,-	12.736.132,- T

Sumer data : Perusahaan rokok PT. Gandum, Malang

Dari tabel diatas maka dapat disusun perhitungan *Net Margin Ratio* dari masig-masing periode, yaitu :

Net Margin Ratio tahun 1998

$$\frac{\text{Rp. } 2.200.514.782,-}{\text{Rp. } 14.991.214.200,-} \times 100 = 14,68\%$$

Net margin ratio pada tahun 1998 sebesar 14,68% yang berarti bahwa dari setiap Rp. 1,- penjualan, laba bersih operasi yang diperoleh sebesar 14,68 sen.

Labakotor yang diperoleh dari setiap Rp. 1,- pada th 1998 adalah sebesar 17,88 sen. Jadedibiaya operasional yang meliputi biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum, mengurangi besarnya laba kotor sebesar 3,2 sen dari setiap Rp.1,- penjalannya.

NetMargin Ratio tahun 1999

$$\frac{\text{Rp. } 2.187.778.650,-}{\text{Rp. } 16.103.831.100,-} \times 100 = 13,59\%$$

Net margin ratio pada tahun 1999 sebesar 13,59% yang berarti bahwa dari setiap Rp. 1,- penjualan, laba bersih operasi yang diperolleh sebesar 13,59 sen.

Lab kotor yang diperoleh dari setiap Rp. 1,- pada th 1999 adalah sebesar 16,87 sen.

Jadi berarti biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum dari setiap Rp. 1,- penjualannya adalah sebesar 3,28 sen.

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan biaya operasional sebesar Rp. 49.881.450,- atau 10,4% dengan perincian biaya penjualan naik sebesar 14,62% atau Rp. 30.986.100,- serta kenaikan biaya administrasi dan umum sebesar 7% atau Rp. 18.894.350,-. Sedangkan kenaikan laba kotor hanya sebesar 1,39% atau Rp. 37.144.318,-.

Kenaikan laba kotor yang hanya sebesar Rp. 37.144.318,- sedangkan biaya operasional mengalami kenaikan sebesar Rp. 49.881.450,- hal ini mengakibatkan laba bersih operasi yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 12.736.132,-.

Jadi salah satu penyebab turunnya laba bersih operasi sebelum pajak dan bunga yang diperoleh perusahaan rokok PT. Gandum, Malang adalah kenaikan biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum yang tidak dimbangi oleh kenaikan volume penjualan.

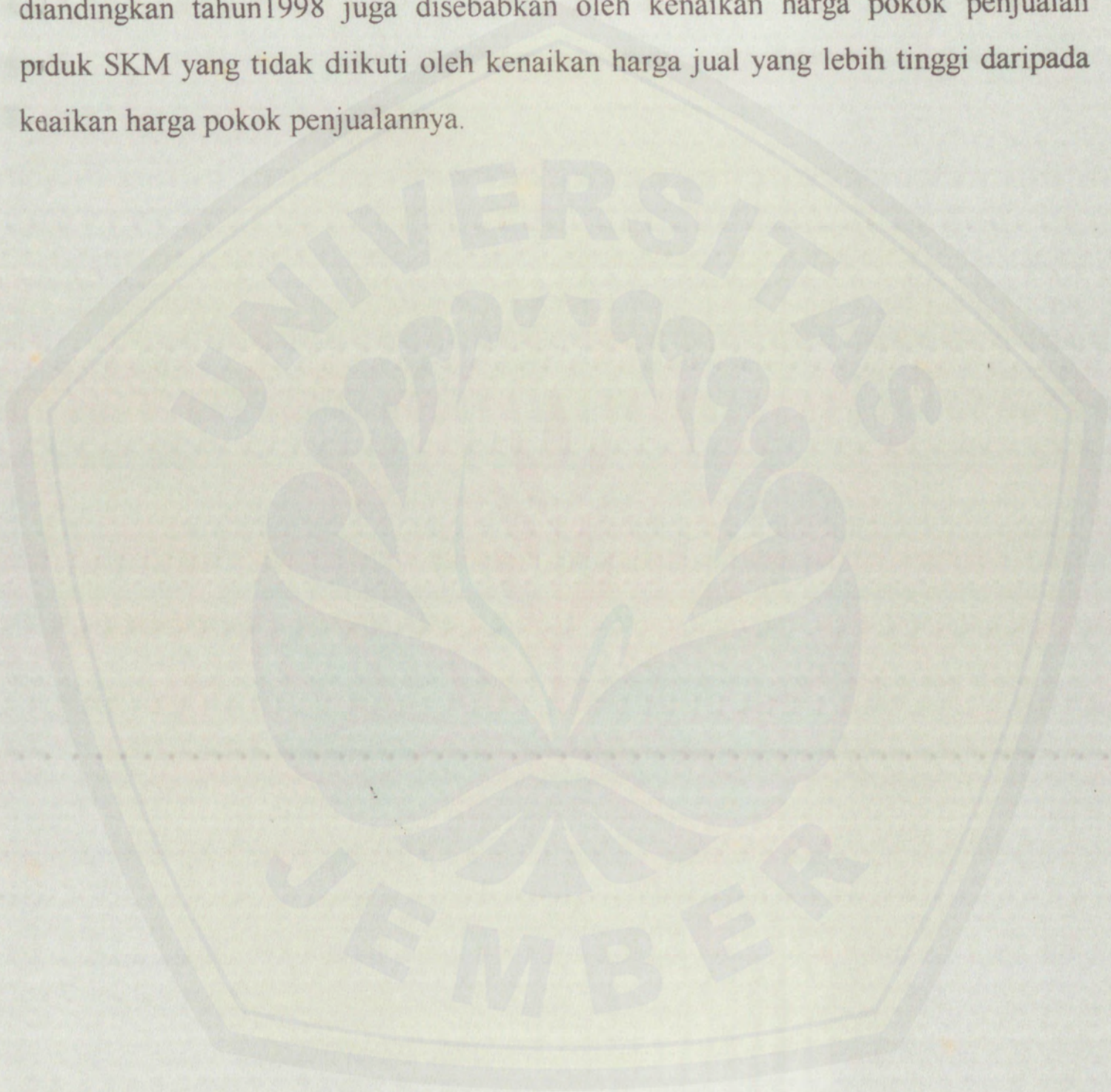
Dari analisis-analisis diatas tersebut diketahui bahwa volume produksi yang dicapai oleh produk SKM pada tahun 1999 mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 1998, penurunan volume produksi yang dicapai tersebut mengakibatkan meningkatnya biaya tetap rata-rata yang dibebankan pada tiap produk. Sehingga hal ini tentunya akan meningkatkan harga pokok produksi dan harga pokok penjualannya.

Hal lain yang menyebabkan semakin meningkatnya harga pokok penjualan produk SKM adalah terjadinya kenaikan pada beberapa biaya produksi, yang meliputi biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik.

Volume penjualan pada tahun 1999 juga mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 1998, akan tetapi biaya penjualan dan biaya administrasi

da umum yang dikeluarkan mengalami kenaikan. Hal ini akan mengurangi laba bersih operasi sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang diperoleh perusahaan.

Menurunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun 1999 diandingkan tahun 1998 juga disebabkan oleh kenaikan harga pokok penjualan produk SKM yang tidak diikuti oleh kenaikan harga jual yang lebih tinggi daripada kenaikan harga pokok penjualannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1987. *Administrasi Perkantoran Modern*. Jakarta : Raya Indra
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Method Research I*. Yogyakarta : BPFE
- Koentjoroningrat. 1985. *Method - Methode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :
Gramedia
- Munawir, S. 1993. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, YKPN
- Swasta, Basu. 1984. *Azas - Azas Marketing*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Supriyono, R.A. 1992. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta : BPFE
- Surachmad, Winarno. 1984. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarito
- Urzy, Matz. 1988. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta :
Erlangga

Lampiran 1. Laporan Rugi Laba Produk SKM Tahun 1998 PT. Gandum, Malang

Penjualan Bruto	Rp.	15.247.370.000,-
Potongan Penjualan	(Rp.	<u>256.155.800,-</u>)
Penjualan Netto	Rp.	14.991.214.200,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp.	<u>12.311.262.868,-</u>)
Laba Kotor	Rp.	2.679.951.332,-
Biaya Operasional		
Biaya Penjualan	Rp.	211.965.900,-
Biaya Administrasi & Umum	<u>Rp.</u>	<u>267.478.650,-</u>
Total Biaya Operasional	(Rp.	<u>479.436.550,-</u>)
E.B.I.T	Rp.	2.200.514.782,-
Biaya diluar Usaha		
Biaya Bunga	(Rp.	444.150.000,-)
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp.	<u>1.756.364.782,-</u>
Pajak Penghasilan	(Rp.	570.739.106,-)
Laba Bersih	Rp.	<u>1.185.625.676,-</u>

Sumber data : Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang

Lampiran 2. Laporan Rugi Laba Produk SKT Tahun 1998 PT. Gandum, Malang

Penjualan Bruto	Rp.	7.871.290.000,-
Potongan Penjualan	(Rp.	<u>116.495.190,-)</u>
Penjualan Netto	Rp.	7.754.794.810,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp.	<u>6.203.657.952,-)</u>
Laba Kotor	Rp.	1.551.136.858,-
Biaya Operasional		
Biaya Penjualan	Rp. 163.661.900,-	
Biaya Administrasi & Umum	<u>Rp. 206.517.900,-</u>	
Total Biaya Operasional	(Rp.	<u>370.179.800,-)</u>
E.B.I.T	Rp.	1.180.957.058,-
Biaya diluar Usaha		
Biaya Bunga	(Rp.	<u>190.350.000,-)</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp.	990.607.058,-
Pajak Penghasilan	(Rp.	<u>244.602.474,-)</u>
Laba Bersih	Rp.	746.004.584,-

Sumber data : Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang

Lampiran 3. Laporan Rugi Laba Tahun 1998 PT. Gandum, Malang

Penjualan Bruto	Rp.	23.118.660.000,-
Potongan Penjualan	(Rp.	<u>372.650.990,-</u>)
Penjualan Netto	Rp.	22.746.009.010,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp.	<u>18.514.920.820,-</u>)
Laba Kotor	Rp.	4.231.088.190,-
Biaya Operasional		
Biaya Penjualan	Rp.	375.627.800,-
Biaya Administrasi & Umum	<u>Rp.</u>	<u>473.988.550,-</u>
Total Biaya Operasional	(Rp.	<u>849.616.350,-</u>)
E.B.I.T	Rp.	3.381.471.840,-
Biaya diluar Usaha		
Biaya Bunga	(Rp.	<u>634.500.000,-</u>)
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp.	2.746.971.840,-
Pajak Penghasilan	(Rp.	<u>815.341.580,-</u>)
Laba Bersih	Rp.	<u>1.931.630.260,-</u>

Sumber data : Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang

Lampiran 4. Laporan Rugi Laba Produk SKM Tahun 1999 PT. Gandum, Malang

Penjualan Bruto	Rp.	16.365.682.000,-
Potongan Penjualan	(Rp.	<u>261.850.900,-)</u>
Penjualan Netto	Rp.	16.103.831.100,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp.	<u>13.386.735.450,-)</u>
Laba Kotor	Rp.	2.717.095.650,-
Biaya Operasional		
Biaya Penjualan	Rp. 242.952.000,-	
Biaya Administrasi & Umum	<u>Rp. 286.365.000,-</u>	
Total Biaya Operasional	(Rp.	<u>529.317.000,-)</u>
E.B.I.T	Rp.	2.187.778.650,-
Biaya diluar Usaha		
Biaya Bunga	(Rp.	444.150.000,-)
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp.	1.743.628.650,-
Pajak Penghasilan	(Rp.	640.247.356,-)
Laba Bersih	Rp.	<u>1.103.381.292,-</u>

Sumber data : Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang

lampiran 5. Laporan Rugi Laba Produk SKT Tahun 1999 PT. Gandum, Malang

Penjualan Bruto	Rp.	9.473.080.000,-
Diskon Penjualan	(Rp.	144.938.150,-)
Penjualan Netto	Rp.	9.328.141.850,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp.	7.379.919.400,-)
Laba Kotor	Rp.	1.948.222.450,-
Biaya Operasional		
Biaya Penjualan	Rp.	194.400.100,-
Biaya Administrasi & Umum	<u>Rp.</u>	<u>229.137.400,-</u>
Total Biaya Operasional	(Rp.	423.537.500,-)
P.B.I.T	Rp.	1.524.684.950,-
Biaya diluar Usaha		
Biaya Bunga	(Rp.	190.350.000,-)
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp.	1.334.334.950,-
Pajak Penghasilan	(Rp.	274.391.724,-)
Laba Bersih	Rp.	1.059.943.226,-

Sumber data : Perusahaan Rokok PT. Gandum Malang

lampiran 6. Laporan Rugi Laba Tahun 1999 PT. Gandum, Malang

Penjualan Bruto	Rp.	25.838.762.000,-
Deduction Penjualan	(Rp.	<u>406.789.050,-)</u>
Penjualan Netto	Rp.	25.431.972.950,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp.	<u>20.766.654.850,-)</u>
Labanya Kotor	Rp.	4.665.318.100,-
Biaya Operasional		
Biaya Penjualan	Rp. 437.352.100,-	
Biaya Administrasi & Umum	<u>Rp. 515.502.400,-</u>	
Total Biaya Operasional	(Rp.	<u>952.854.500,-)</u>
Debit B.I.T	Rp.	3.712.463.600,-
Biaya diluar Usaha		
Biaya Bunga	(Rp.	<u>634.500.000,-)</u>
Labanya Bersih Sebelum Pajak	Rp.	3.077.963.600,-
Pajak Penghasilan	(Rp.	<u>914.639.080,-)</u>
Labanya Bersih	Rp.	2.163.324.520,-

Sumber data : Perusahaan Rokok Gandum, Malang

Impiran 7. Laporan Neraca Per 31 Desember 1998 - 1999 PT. Gandum, Malang

KETERANGAN	31 DESEMBER 1998	31 DESEMBER 1999
AKTIVA		
Aktiva Lancar		
Kas dan Bank	Rp. 605.826.710,-	Rp. 782.983.250,-
Utang Dagang	Rp. 2.353.230.150,-	Rp. 2.983.977.200,-
Utang Ragu-ragu	Rp. 117.661.500,-	Rp. 149.198.860,-
Pajak dibayar dimuka	Rp. 851.503.400,-	Rp. 1.108.484.940,-
Premi Asuransi	Rp. 24.842.350,-	Rp. 32.611.465,-
Persediaan	Rp. 2.473.298.780,-	Rp. 3.058.694.605,-
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 6.191.039.890,-	Rp. 7.817.552.600,-
Aktiva Tetap		
Tanah	Rp. 2.011.941.000,-	Rp. 2.011.941.000,-
Persediaan & Barang Modal Lainnya	Rp. 1.215.520.000,-	Rp. 1.240.998.250,-
Akumulasi Penyusutan	(Rp. 670.456.000,-)	(Rp. 755.431.550,-)
Pesin & Peralatan Lainnya	Rp. 1.556.027.000,-	Rp. 1.574.073.000,-
Akumulasi Penyusutan	(Rp. 644.262.800,-)	(Rp. 801.670.100,-)
Pinjaman	Rp. 1.716.070.000,-	Rp. 1.730.338.500,-
Akumulasi Penyusutan	(Rp. 473.042.000,-)	(Rp. 646.075.850,-)
Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 4.711.797.200,-	Rp. 4.354.173.250,-
Jumlah Aktiva	Rp. 10.902.837.090,-	Rp. 12.171.725.850,-
PASIVA		
Pasiva Lancar		
Utang Dagang	Rp. 1.096.750.600,-	Rp. 1.617.880.000,-
Utang Pajak	Rp. 815.341.580,-	Rp. 914.639.080,-
Utang Bunga	Rp. 52.875.000,-	Rp. 52.875.000,-
Utang Gaji	Rp. 94.670.000,-	Rp. 132.211.000,-
Jumlah Pasiva Lancar	Rp. 2.059.637.180,-	Rp. 2.717.605.080,-
Utang Jangka Panjang		
Utang Bank	Rp. 2.700.000.000,-	Rp. 2.700.000.000,-
Modal		
Modal Saham	Rp. 5.634.658.420,-	Rp. 6.143.199.910,-
Reserva Ditahan	Rp. 508.541.490,-	Rp. 610.920.860,-
Jumlah Modal	Rp. 6.143.199.910,-	Rp. 6.754.120.770,-
Jumlah Pasiva	Rp. 10.902.837.090,-	Rp. 12.171.725.850,-

Sumber data : Perusahaan Rokok PT. Gandum, Malang